

**BENTUK DAN FUNGSI SANDUR
DI DESA SUKOREJO
KECAMATAN PARENGAN
KABUPATEN TUBAN**

SKRIPSI KARYA ILMIAH



Oleh

Galuh Haryanti Manunggaling Tyas

15134184

**FAKULTAS SENI PERTTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

**BENTUK DAN FUNGSI SANDUR
DI DESA SUKOREJO
KECAMATAN PARENGAN
KABUPATEN TUBAN**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program studi Seni Tari



Oleh

Galuh Haryanti Manunggaling Tyas

15134184

**FAKULTAS SENI PERTTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

PENGESAHAN

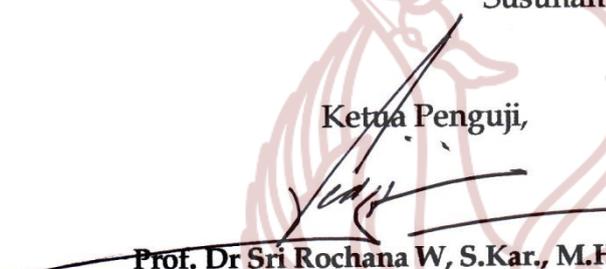
**Skripsi
BENTUK DAN FUNGSI SANDUR
DI DESA SUKOREJO KECAMATAN PARENGAN
KABUPATEN TUBAN**

**Yang diajukan oleh
Galuh Haryanti Manunggaling Tyas
NIM. 15134184**

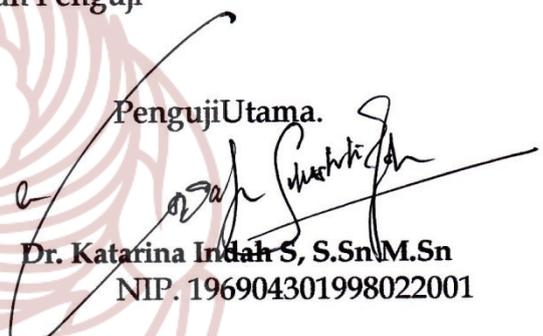
**Telah disetujui untuk ditindak lanjuti dalam bentuk
kegiatan penelitian**

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,


**Prof. Dr Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum
NIP. 195704111981032002**

Penguji Utama.


**Dr. Katarina Indah S, S.Sn M.Sn
NIP. 196904301998022001**

Pembimbing

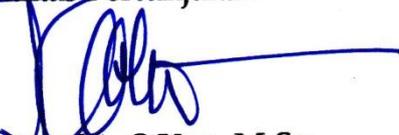

**Dr. Srihadi, S.Kar., M.Hum
NIP. 195903301982031002**

**Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai drajat sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta**



Surakarta, April 2020

Dekan Fakultas Pertunjukan


**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 196509141990111001**

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Galuh Haryanti Manunggaling Tyas
NIM : 15134184
Tempat, Tgl. Lahir : Tuban, 29 Maret 1997
Alamat Rumah : Dsn. Pencol Rt 03 Rw 01 Ds. Sukorejo Kec.
Parengan Kab. Tuban
Program Studi : Seni Tari
Fakultas : Fakultas Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul:” Bentuk dan Fungsi Sandur di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini say buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, Juni 2020

Penulis,



Galuh Haryanti M. T

ABSTRAK

**BENTUK DAN FUNGSI SANDUR DI DESA SUKOREJO
KECAMATAN PARENGANN KABUPATEN TUBAN** (Galuh Haryanti
Manunggaling Tyas) Skripsi Program Studi S-1 Seni Tari Fakultas
Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Sandur di dalam pertunjukannya menceritakan tentang kehidupan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai seorang petani. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pertunjukan Sandur dan bagaimana fungsi Sandur.

Berdasarkan objek yang diteliti maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Untuk membahas tentang bentuk menggunakan konsep Sal Murgiyanto dan I Made Bandem yang membahas unsur-unsur teater tradisi yang meliputi dialog, dekor, tarian, musik pengiring, rias, kostum dan tarian. Membahas permasalahan fungsi menggunakan konsep SD Humardani yang tergolong ke dalam fungsi sosial di antaranya fungsi hiburan, fungsi pendidikan, dan fungsi solidaritas.

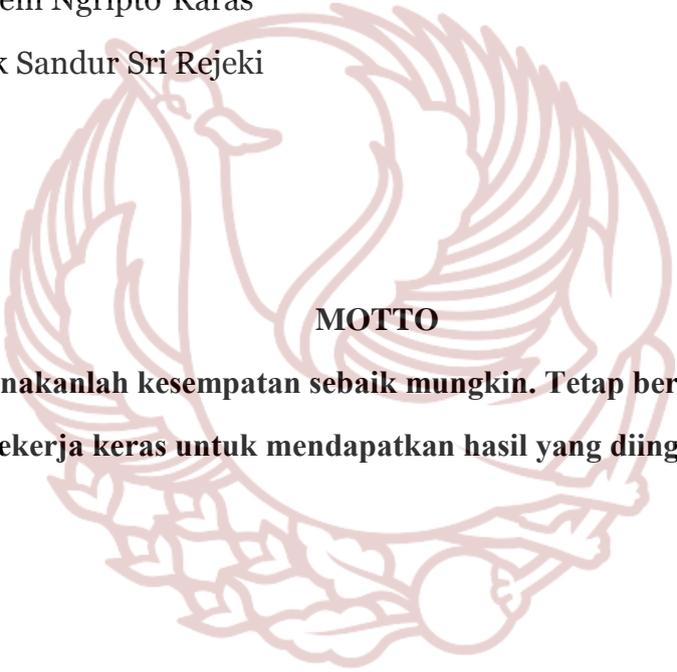
Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sandur merupakan kesenian rakyat yang berbentuk teater tradisi. Sandur mempunyai 3 babak dalam pertunjukannya yaitu bagian pembukaan, bagian isi dan bagian penutup. Bentuk pertunjukan Sandur dapat dilihat dari unsur-unsur pertunjukan yang terdiri dari dialog, dekor, kostum, rias, musik pengiring, nyanyian, dan tarian. Fungsi Sandur digolongkan ke dalam fungsi sosial yaitu sebagai hiburan, sebagai pendidikan, dan sebagai solidaritas masyarakat.

Kata Kunci : Sandur, Bentuk, Fungsi

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya sampaikan kepada:

- Allah SWT yang telah memberi kemudahan dalam langkah penulis melakukan studinya
- Keluarga saya tercinta Bapak Eko, Ibu Nyunarti, adik saya Genes, adik saya Gotra, dan keluarga besar Rosdiyono dan Hardjo Wajib
- Sanggar seni Ngripto Raras
- Kelompok Sandur Sri Rejeki



MOTTO

“Gunakanlah kesempatan sebaik mungkin. Tetap berusaha dan bekerja keras untuk mendapatkan hasil yang diinginkan”

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul Bentuk Dan Fungsi Sandur di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. Penulis menyadari bahwa dalam proses penelitian ini tidak terlepas dari dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis menghanturkan rasa hormat kami dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

Ali Rispan, ketua kelompok Sandur Sri Rejeki yang sejak awal penelitian membantu penulis dalam mengumpulkan data, Eko Hardoyo (Eko Kasmu) yang membantu dalam hal mentranskrip notasi karawitan dan seluruh narasumber yang tidak dapat disebut satu persatu.

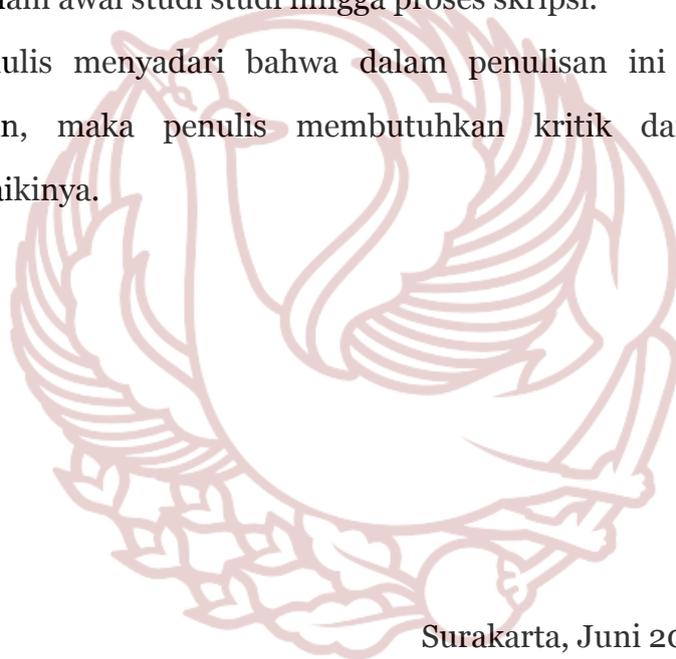
Kedua orang tua dan keluarga besar Rosdiyono dan Hardjo Wajib yang menjadi sumber motivasi utama peneliti untuk segera menyelesaikan studi, karena selalu memberi dukungan yang terbaik dan selalu ada waktu untuk mendengarkan keluh kesah penulis.

Dr. Srihadi, S.Kar., M.Hum selaku pembimbing tugas akhir yang dengan sabar dan teliti dalam membimbing tulisan, mengarahkan, dan memotivasi dalam penyusunan hasil penelitian. Prof. Dr. Sri Rochana W S.kar., M.Hum dan Dr. Katarina Indah S, S.Sn., M.Sn selaku ketua penguji dan penguji utama yang mengarahkan, memberikan motivasi, memberikan saran-saran dalam penulisan skripsi. Dr. Drs. Guntur, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta, Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Dwi

Rahmani, S.Kar., M.Sn selaku Kaprodi Seni Tari, seluruh dosen Jurusan Seni Tari.

Teman teman tari angkatan 2015, 2016, 2017 seni tari yang selalu memberi semangat dan motivasinya selama penyusun melakukan studi. Sahabat terbaik Wita, Juni, Hidayah, Siska, Lilis, Maya, Tavia, Pradipta, Regita, Elizabeth yang selalu memberi dukungan kepada penulis dalam studinya. Hariono yang selalu menemani dan selalu memberi semangat penulis dalam awal studi studi hingga proses skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih terdapat kekurangan, maka penulis membutuhkan kritik dan saran untuk memperbaikinya.



Surakarta, Juni 2020

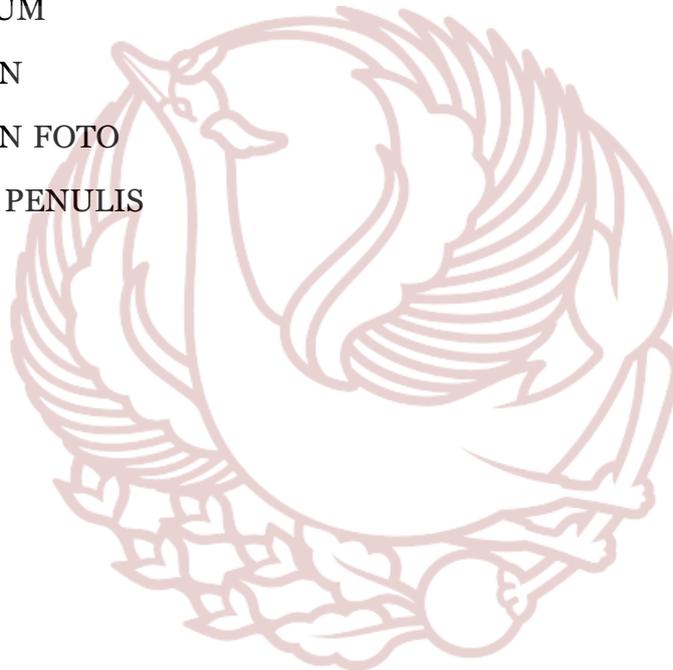
Penulis

DAFTAR ISI

| | | |
|---------------|---|-----------|
| | PENGESAHAN | i |
| | PERNYATAAN | ii |
| | ABSTRAK | iii |
| | PERSEMBAHAN | iv |
| | MOTTO | iv |
| | KATA PENGANTAR | v |
| | DAFTAR ISI | vi |
| BAB I | PENDAHULUAN | |
| | A. Latar Belakang | 1 |
| | B. Rumusan Masalah | 4 |
| | C. Tujuan Penelitian | 4 |
| | D. Manfaat Penelitian | 4 |
| | E. Tinjauan Pustaka | 5 |
| | F. Landasan Teori | 7 |
| | G. Metode Penelitian | 9 |
| | 1. Observasi | 9 |
| | 2. Wawancara | 10 |
| | 3. Studi Pustaka | 11 |
| | H. Sistematika Penulisan | 12 |
| BAB II | ASAL USUL SANDUR DI DESA SUKOREJO KECAMATAN PARENGAN KABUPATEN TUBAN | 13 |

| | | |
|----------------|--|-----------|
| A. | Kondisi Geografis Wilayah Desa Sukorejo | 14 |
| B. | Asal Usul Sandur di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban | 16 |
| BAB III | BENTUK PERTUNJUKAN SANDUR DI DESA SUKOREJO KECAMATAN PARENGAN KABUPATEN TUBAN | 24 |
| A. | Struktur Sajian Sandur | 25 |
| 1. | Bagian Pertama (bagian pembukaan) | 26 |
| 2. | Bagian kedua (bagian isi) | 29 |
| 3. | Bagian ketiga (bagian penutup) | 29 |
| B. | Unsur-unsur Penyajian | 30 |
| 1. | Dialog | 31 |
| 2. | Dekor/Arena Pertunjukan | 40 |
| 3. | Rias dan Kostum | 41 |
| 4. | Musik Pengiring | 48 |
| 5. | Nyanyian | 51 |
| 6. | Gerak/Tarian | 59 |
| 7. | Pemain/Tokoh | 60 |
| BAB IV | FUNGSI SANDUR DI DESA SUKOREJO KECAMATAN PARENGAN KABUPATEN TUBAN | 63 |
| A. | Fungsi Primer | 64 |
| B. | Fungsi Sekunder | 66 |
| 1. | Sandur Sebagai Sarana Hiburan | 66 |
| 2. | Sandur Sebagai Sarana Pendidikan | 67 |

| | |
|---|----|
| 3. Sandur Sebagai Sarana Mempererat Solidaritas Masyarakat | 68 |
| BAB V PENUTUP | 69 |
| A. Simpulan | 69 |
| KEPUSTAKAAN | 71 |
| NARASUMBER | 72 |
| GLOSARIUM | 73 |
| LAMPIRAN | 75 |
| LAMPIRAN FOTO | 78 |
| BIODATA PENULIS | 82 |



DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|--|----|
| Gambar 1. | Bentuk arena pertunjukan Sandur | 41 |
| Gambar 2. | Tata rias tokoh Pethak dalam pertunjukan Sandur | 43 |
| Gambar 3. | Tata rias tokoh Balong dalam pertunjukan Sandur | 43 |
| Gambar 4. | Busana tokoh Pethak dalam pertunjukan Sandur | 44 |
| Gambar 5. | Busana tokoh Balong dalam pertunjukan Sandur | 44 |
| Gambar 6. | Rias karakter lucu tokoh Tangsil | 45 |
| Gambar 7. | Busana tokoh Tangsil | 45 |
| Gambar 8. | Rias cantik tokoh Cawik dalam pertunjukan Sandur | 46 |
| Gambar 9. | Busana tokoh Cawik | 47 |
| Gambar 10. | Busana kelompok Panjak Hore | 47 |
| Gambar 11. | Alat musik Gong Bumbung | 49 |
| Gambar 12. | Alat musik Kendang Ciblon | 49 |
| Gambar 13. | Gerak ukel tangan dan kebyak sampur tokoh Cawik dan Pethak | 60 |
| Gambar 14. | Dari depan tokoh Balong, Cawik, Pethak dan Tangsil | 62 |
| Gambar 15. | Sandur dalam acara Festival Seni Sukorejo ke 2 Di lapangan desa Sukorejo | 78 |
| Gambar 16. | Juru kunci/tukang kandhut membacakan mantra | 78 |
| Gambar 17. | Pemain sandur dari paling kiri tokoh Pethak, Balong Dan Tangsil | 78 |

| | | |
|------------|--|----|
| Gambar 18. | Nomor dua dari kiri juru kunci membacakan mantra Sebelum adegan buka kudung dimulai | 79 |
| Gambar 19. | Adegan tutup kudung dalam pertunjukan Sandur | 80 |
| Gambar 20. | Pemain Sandur berjalan memasuki arena pertunjukan | 80 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Tuban terletak di wilayah provinsi Jawa Timur yang dilalui jalur pantai utara. Batas wilayah kabupaten Tuban sebelah barat adalah Kabupaten Blora, wilayah Timur Kabupaten Lamongan, wilayah selatan Kota Bojonegoro. Secara geografis wilayah Kabupaten Tuban terletak antara $111^{\circ}30'$ - $112^{\circ}35'$ BT $6^{\circ}40'$ - $7^{\circ}18'$ LS, terdapat 20 kecamatan dengan total jumlah penduduk sebanyak 1,12 juta jiwa. Kabupaten Tuban terkenal dengan sebutan Bumi Wali dengan berbagai macam kebudayaan dan kesenian yang masih dilestarikan. (BadanPusatStatistik, 2018:3)

Perkembangan seni budaya di wilayah kabupaten Tuban masih memberikan ketertarikan pada masyarakat luas dan dijadikan sebagai icon di beberapa kecamatan sebagai khas daerah masing-masing. Adapun contoh kesenian tersebut adalah seni Gemblak dari Kecamatan Kerek, Kesenian Kentrung dari Kecamatan Bangilan, seni Sandur dari Kecamatan Semanding dan Parengan, Kesenian Tayub yang hampir ada di setiap Kecamatan, Kesenian Wayang Krucil dan Wayang Thengul yang berada di Kecamatan Parengan.

Desa Sukorejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Parengan yang masih menjaga dan melestarikan adat istiadat serta kesenian yang tumbuh di desa. Kesenian tersebut meliputi Terbang Bancahan, Sandur, Wayang krucil, dan Wayang tengul. Salah satu kesenian yang masih tetap

eksis dan masih selalu ditampilkan dalam acara hajatan di desa Sukorejo adalah Sandur.

Sandur merupakan sebuah seni pertunjukan yang berbentuk teater rakyat. Sandur berasal dari kata “ *beksan mundur* “ yang mengambil dari beberapa adegan tokoh tertentu dengan gerakan berjalan mundur. Tema cerita yang disampaikan disetiap pertunjukan menceritakan tentang alur kehidupan seorang petani. Sandur mempunyai empat tokoh utama dalam pementasannya. Tokoh tersebut terdiri dari *Pethak, Balong, Tangsil* dan *Cawik*. Keempat tokoh tersebut juga didukung oleh *Tukang Kandhut, Tukang Oncor* dan sekelompok *panjak hore* yang bertugas sebagai wirasudara dalam pertunjukan Sandur. Bentuk pertunjukan Sandur terdiri dari tiga babak yaitu babak pertama yang berisi nyanyian *kembang-kembangan* yang dilantunkan oleh sekelompok panjak hore. Babak kedua merupakan inti dari cerita yaitu menceritakan tentang kehidupan masyarakat agraris serta babak ketiga merupakan adegan hiburan.

Sandur merupakan sebuah kesenian khas yang ada di Kecamatan Parengan terkhusus di Desa Sukorejo. Seiring dengan perkembangan jaman, banyak para generasi muda yang menganggap bahwa Sandur merupakan seni kuno. Sedangkan di dalam pertunjukannya Sandur mempunyai banyak nilai ataupun pesan yang disampaikan sebagai bahan pembelajaran di dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya di Desa Sukorejo yang bisa disebut sebagai salah satu sentra perkembangan Sandur di wilayah Kecamatan Parengan bahkan masih terlihat minimnya daya tarik para pemuda secara umum, hal ini terlihat dari realita yang ada di lapangan dimana biasanya hanya pemuda bergerak dibidang seni lah yang tertarik dengan kesenian ini. Padahal sebagai generasi muda harus

memiliki kewajiban yang sama dalam pelestarian seni Sandur agar tidak lekang oleh zaman. Untuk itu diperlukan penjelasan terkait dengan bentuk dan fungsi Sandur agar generasi muda secara umum dapat mengenal dan memiliki ketertarikan dengan kesenian ini. Jika dilihat dari bentuk pertunjukannya dalam setiap adegan pertunjukan Sandur memiliki banyak pesan-pesan dan nilai moral yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan jika dilihat dari segi fungsi, Sandur mempunyai banyak sekali fungsi-fungsi sosial diantaranya berfungsi sebagai sarana pendidikan, sebagai hiburan dan sebagai mempererat solidaritas masyarakat.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas bahwa bentuk dan fungsi Sandur yang ada di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban memiliki hal yang menarik untuk diteliti. Ketertarikan tersebut terletak pada kesederhanaan gerak, music, intonasi dan makna kiasan dialog. Intonasi adalah tinggi rendahnya nada pada dialog yang diucapkan oleh para tokoh pada akhir dialog menggunakan intonasi nada tinggi lalu ke nada rendah dan dibaca panjang.

Gerak yang dilakukan dengan berjalan mundur yaitu ketika para awal masuknya keempat tokoh dengan satu tokoh yang bernama *Balong* berjalan mundur. Makna kiasan dalam dialog salah satunya terdapat kata *dadung pedot* yang diucapkan oleh tokoh Sandur memiliki arti nama sebuah desa di Kecamatan Parengan yaitu desa Sembung. Berdasarkan beberapa penjelasan diatas membuktikan bahwa Sandur yang ada di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban mempunyai ciri khas yang patut untuk diteliti.

B. Rumuan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, terdapat beberapa pokok permasalahan yang dibahas di dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk Sandur di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban?
2. Bagaimana fungsi Sandur di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Sandur di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.
2. Untuk mengetahui fungsi seni Sandur Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah wawasan pengetahuan tentang seni rakyat terutama bentuk Sandur di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.
2. Menunjukkan serta mengenalkan pada masyarakat luar bahwa di Tuban terdapat sebuah kesenian yang masih eksis hingga saat ini

yaitu Sandur yang ada di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan agar tidak terjadi pengulangan penelitian. Di dalam penelitian Bentuk dan Fungsi Sandur di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban untuk menjaga orisinalitas dari penelitian ini.

Skripsi dengan judul “ Fungsi dan Bentuk Sajian Tari Kuda Lumping Wahyu Turonggo Budoyo Dusun Lodosewu Desa Tejosari Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang ” oleh Lusiani Kus Indarti tahun 1998 Institut Seni Indonesia Surakarta. Dalam skripsi ini membahas tentang fungsi dan bentuk tari Kuda Lumping yang di dalamnya memaparkan adanya suatu peristiwa *trance* saat pertunjukan tari Kuda Lumping berlangsung baik dari penonton maupun pemainnya sendiri. Serta fungsi dari tari Kuda Lumping yaitu sebagai hiburan, mengundang para roh, sarana penyembuhan penyakit serta mempererat solidaritas masyarakat. Berbeda dengan skripsi yang berjudul Bentuk dan Fungsi Sandur Di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. Di dalam skripsi ini membahas tentang bentuk pertunjukan yang terdiri dari unsur-unsur pertunjukan dan membahas tentang fungsi Sandur yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder.

Skripsi dengan judul “ Bentuk dan Fungsi Teater Rakyat Menorek Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang di Kabupaten Banyumas ” oleh Kintania Desi Anjarsari tahun 2018 Institut Seni Indonesia Surakarta.

Skripsi ini membahas tentang bentuk pertunjukan teater Rakyat Menorek dan Fungsi teater Rakyat Menorek. Di dalam skripsi Bentuk dan Fungsi Teater Rakyat Menerok fungsi teater Rakyat Menorek meliputi sebagai alat pendidikan anggota masyarakat, penebal perasaan solidaritas kolektiva, sebagai alat memungkinkan seorang bisa bertindak dengan penuh kekuasaan terhadap orang yang menyelewang, sebagai alat untuk mengeluarkan protes terhadap keadilan, memberi kesempatan bagi seseorang melarikan diri untuk sementara dari kehidupan nyata yang membosankan ke dunia khayalan yang indah. Berbeda dengan skripsi yang berjudul Bentuk dan Fungsi Sandur di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban yang membahas fungsi Sandur sebagai hiburan, sebagai pendidikan, dan sebagai penerangan.

Skripsi dengan judul “ Bentuk Pertunjukan dan Fungsi Sosial Tari Tanen Di Dukuh Grintingan Desa Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali “ oleh Ardhana Riswari Abidin tahun 2010 Institut Seni Indonesia Surakarta. Skripsi ini membahas tentang fungsi sosial Tari Tanen yang meliputi fungsi sebagai pelengkap upacara ritual Saparan, fungsi hiburan, fungsi pendidikan. Berbeda dengan skripsi yang berjudul Bentuk dan Fungsi Sandur di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. Hal yang membedakan pokok pembahasan terletak pada fungsi. Sandur di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban yang mempunyai fungsi sekunder dan fungsi primer.

Sandur Ronggo Budoyo Kabupaten Tuban (1995) oleh Sri Dewi Wiji Utami. Buku ini memaparkan tentang bentuk pertunjukan Kesenian Sandur Ronggo Budoyo di Desa Prunggahan Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban. Buku ini membahas tentang pengertian Sandur dan urutan sajian

Sandur yang ada di Kecamatan Semanding. Ada perbedaan dan persamaan pembahasan dalam buku ini diantaranya membahas adanya kalongking dalam akhir pertunjukan. Sandur di Desa Sukorejo tidak membahas adanya adegan kalongking. Persamaan pembahasan terletak pada bentuk struktur sajian Sandur. Buku ini menjadikan referensi dalam penulisan skripsi ini dalam pembahasan bentuk pertunjukan kesenian Sandur.

Skripsi yang berjudul “ Fungsi Pertunjukan Wayang Orang Krido Wandono Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Jiwan Kecamatan Karang Nongko Klaten “ oleh Kristian Wulan Sari tahun 2016 mahasiswa Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Dari skripsi ini memiliki kesamaan dalam pembahasan yaitu fungsi hiburan. Sehingga skripsi ini sangat bermanfaat dan membantu dalam pembahasan permasalahan fungsi yaitu fungsi hiburan.

F. Landasan Teori

Penelitian dengan judul Bentuk dan Fungsi Sandur Di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban mengkaji tentang bentuk dan fungsi Sandur. Sebagai perangkat analisis diperlukan landasan pemikiran sebagai alat analisis dari penelitian. Adapun landasan pemikiran sebagai berikut :

Mengungkap atau memecahkan pokok permasalahan penelitian dengan judul Bentuk dan Fungsi Sandur di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban dibutuhkan konsep untuk membedah objek penelitian. Penelitian ini membahas tentang bentuk pertunjukan. Untuk

menguraikan tentang bentuk pertunjukan peneliti menggunakan konsep I Made Bandem dan Sal Murgiyanto dalam bukunya yang berjudul *Teater Daerah Indonesia* yang mengungkapkan bahwa :

Media ungkap yang utama dalam seni teater memang gerak laku para pemain yang disebut acting. Di samping itu, oleh unsur percakapan atau dialog. Unsur pendukung lainnya yang bisa ada bisa pula tidak ada adalah dekor, kostum, rias, musik pengiring, nyanyian, dan tarian (1996:9-10).

Konsep tersebut digunakan untuk menguraikan atau mendiskripsikan bentuk sandur yang mendukung dalam seni teater yang meliputi dialog, dekor, kostum, rias, musik pengiring, nyanyian, dan tarian. Sehingga konsep ini sangat membantu peneliti dalam menemukan jawaban dari permasalahan yang diteliti.

Sandur merupakan kesenian yang berbentuk teater rakyat. Salah satu bentuk kesenian rakyat pada umumnya memiliki fungsi di tengah masyarakat pendukungnya. Menurut S.D Humardani kesenian rakyat digolongkan menjadi dua fungsi :

Fungsi primer adalah sebagai wujud penghayatan menyeluruh dan merenungkan masalah rohani, sedangkan fungsi sekunder adalah sebagai penerangan, pendidikan, hiburan, propaganda dan sebagainya (1983:31)

Di dalam fungsi primer ini kesenian dapat memberikan pengalaman jiwa yang mendalam. Sedangkan fungsi sekunder bila kesenian bertujuan untuk kepentingan praktis sehari-hari seperti kesenian yang berfungsi sebagai sarana pendidikan, hiburan dan penerangan dan sebagainya.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang didapatkan berdasarkan dengan fakta dan realita yang sesuai dengan peristiwa yang terjadi di lapangan. Penulis di dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu menguraikan dengan kata-kata menggunakan teknik pengumpulan data dan menganalisis kemudian dideskripsikan sesuai data yang ada di lapangan.

Untuk mendapatkan data yang selengkapya yaitu tentang Bentuk dan Fungsi Sandur di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban dilakukan melalui tahapan sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Penulis menggunakan cara ini agar lebih mudah memperoleh data murni atau data yang sesungguhnya. Peneliti juga mengadakan penelitian langsung terhadap pementasan Sandur di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. Penelitian dilakukan dalam dua fungsi sebagai hiburan. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan sebab penulis ikut aktif di dalam pementasan tersebut yang berperan sebagai perias di dalam pertunjukan Sandur. Observasi dilakukan penulis saat dipentaskannya Seni Sandur di Sanggar Seni Ngripta Raras pada tanggal 31 Januari 2019 sebagai pentas

rutinan oleh anggota kelompok seni Sandur. Selain itu peneliti juga melakukan penelitian pada saat Sandur dipentaskan pada kegiatan tahunan Desa Sukorejo yaitu pada acara Festival Seni Sukorejo ke 1 pada tanggal 26-30 Desember 2018 dan pada acara Festival Seni Sukorejo ke 2 yang dilaksanakan pada tanggal 25-29 September 2019.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti ini berhadapan langsung dengan narasumber dengan pedoman pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Informan atau narasumber yang dilibatkan dalam wawancara ini adalah :

Ali Rispan (70 tahun) merupakan ketua kelompok Sandur Desa Sukorejo Parengan Tuban. Pada wawancara ini dapat memberikan informasi tentang bentuk sajian dari kesenian Sandur dan fungsi dari keseniannya Sandur serta dapat memberikan informasi tentang asal usul lahirnya Kesenian Sandur.

Rusdiyono (70 tahun) merupakan sesepuh masyarakat desa Sukorejo Parengan Tuban. Pada wawancara ini dapat memberikan informasi mengenai asal-usul Sandur di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.

Genes Gayatri Sukmaning Tyas (15 tahun) merupakan tokoh atau penari yang terdapat di dalam pertunjukan Sandur. Pada wawancara ini mendapatkan informasi tentang ragam tarian yang dibawakan oleh masing-masing tokoh.

Gunadi (75 tahun) merupakan seorang yang membacakan mantra-mantra dalam pertunjukan Sandur yang dapat memberikan informasi

mengenai mantra atau doa-doa yang diucapkan saat pertunjukan berlangsung.

Wiwik Hartatik (47 tahun) sebagai Kepala Desa di Desa Sukorejo yang dapat memberikan informasi mengenai kondisi geografis Desa Sukorejo.

Eko Hardoyo (52 tahun) ketua Sanggar Seni Ngripta Raras Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. Eko Hardoyo memberikan informasi tentang keberadaan kelompok Sandur yang terdapat di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban serta eksistensi dari kelompok Sandur.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan kajian untuk mendapatkan informasi tertulis. Studi pustaka berupa buku, jurnal, penelitian ilmiah, makalah dan sumber-sumber yang berhubungan dengan objek yang dikaji. Data-data yang diperoleh berupa buku-buku, skripsi, penelitian yang ada kaitannya dengan objek penelitian yang didapatkan di perpustakaan Jurusan Tari, Perpustakaan Pusat Institut Seni Indonesia Surakarta, perpustakaan Disparbudpora Kabupaten Tuban.

Beberapa buku digunakan sebagai referensi yaitu buku dari Soedarsono dengan judul *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi* (2002), buku dari Edi Sedyawati dengan judul *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (1981), buku dari Sri Dewi Wiji Utami dengan judul *Sandur Ronggo Budoyo* (1995), buku dari Slamet MD dengan judul *Barongan Blora* (2003).

H. Sistematika Penulisan

- BAB I** : Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian yang meliputi observasi, wawancara, studi pustaka, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Kondisi geografis Desa Sukorejo, asal usul Sandur di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.
- BAB III** : Bentuk pertunjukan Sandur di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban dan elemen-elemen pertunjukan Sandur yang terdiri dari dialog, dekor, kostum, rias, musik pengiring, nyanyian, dan tarian.
- BAB IV** : Fungsi Sandur di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. Fungsi tersebut meliputi fungsi primer dan fungsi sekunder.
- BAB V** : Penutup yang berisi kesimpulan.

BAB II

ASAL USUL SANDUR DI DESA SUKOREJO KECAMATAN PARENGAN KABUPATEN TUBAN

Kabupaten Tuban merupakan kabupaten yang masih melestarikan kesenian-kesenian daerah salah satunya seni Sandur. Banyak kelompok Sandur yang sampai saat ini masih diakui keberadaannya dan masih berkembang. Di Kabupaten Tuban terdapat tiga kelompok Sandur diantaranya Sandur Rukun Budoyo yang terletak di Dusun Kiring Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban yang dipimpin oleh bapak Sumadi, Sandur Ronggo Budoyo yang terletak di Desa Prunggahan Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban yang dipimpin bapak Sakrun, Sandur Sri Rejeki yang terletak di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban yang dipimpin oleh Ali Rispan. Ketiga kelompok Sandur tersebut hingga saat ini masih sering dipentaskan dalam kegiatan desa masing-masing kelompok.

Desa Sukorejo merupakan salah satunya desa yang menjadi tumbuh dan berkembangnya seni Sandur di wilayah Kecamatan Parengan. Lahirnya Sandur di desa Sukorejo merupakan satu-satunya seni Sandur yang ada di wilayah Tuban bagian selatan ini. Hal tersebut juga dapat dilihat dengan keadaan masyarakat yang masih peduli dengan pelestarian seni rakyat salah satunya seni Sandur ini. Tidak heran jika masyarakat menyebutnya desa Sukorejo ini sebagai Desa Seni. Desa yang masih peduli dengan adat istiadat dan kesenian daerah menjadikan contoh untuk desa-desa yang lain agar mau melestarikan kesenian daerah.

A. Kondisi Geografis Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban

Kabupaten Tuban adalah sebuah Kabupaten di wilayah Propinsi Jawa Timur. Luas wilayah Kabupaten Tuban 183.994.562 Ha, wilayah laut seluas 22.068 km² panjang wilayah pantai 65 km. Letak astronomis Kabupaten Tuban pada koordinat 111° 30'-112° 35' BT dan 6° 40'-7° 18' LS. Panjang wilayah pantai 65 km. Secara geografis wilayahnya terletak di wilayah di tepi pantai Pulau Jawa bagian utara, yang biasa disebut dengan pantura dengan batas-batas wilayah : utara laut Jawa, sebelah timur Lamongan, sebelah selatan Bojonegoro, sebelah barat Rembang dan Blora. Tuban memiliki titik rendah, yakni 0 km di atas permukaan laut yang berada di jalur pantura dan titik tertinggi 500 m yang berada di Kecamatan Grobogan. Tuban juga dilalui oleh sungai Bengawan Solo yang mengalir dari Kota Solo menuju Kota Gresik. (<https://tubankab.go.id/page/geografi>)

Di sebelah selatan Kabupaten Tuban kira-kira berjarak sekitar 50 km dari pusat kota tepatnya di Kecamatan Parengan terdapat sebuah desa yang disebut dengan Desa Sukorejo. Desa Sukorejo terbagi menjadi empat dusun yaitu dusun Pencol, Dusun Krajan, Dusun Gobak dan Dusun Karang serta memiliki 4 RW dan 23 RT. Sebagai pembatas desa Sukorejo ada beberapa pembatas di desa ini. Di sebelah barat dibatasi dengan Desa Sembung, di sebelah utara dibatasi dengan Desa Kumpulrejo, di sebelah utara di batasi dengan Desa Ngawun dan di sebelah timur dibatasi dengan Desa Parangbatu. Masyarakat Desa Sukorejo merupakan warga asli desa Sukorejo. Di dalamnya terdapat 4.338 jiwa dengan kepala

keluarga yang berjumlah 1.236 serta terbagi menjadi empat dusun yaitu Dusun Karang, Gobak, Pencol dan Krajan (Wiwik Hartatik, wawancara 6 Desember 2019).

Sebagian besar mata pencaharaan masyarakat yang tinggal di Desa Sukorejo berprofesi sebagai petani. Berdasarkan kondisi tanah yang ada di desa tersebut, masyarakat lebih banyak menanam padi di lahan mereka namun ada sebagian masyarakat yang menanam berbagai tanaman palawija. Disamping mereka peduli dengan hal pertanian, masyarakat setempat juga masih sangat peduli dengan kesenian dan juga masih berpegang teguh terhadap adat istiadat yang berlaku. Banyak sekali adat istiadat yang sampai saat ini masih tetap digunakan masyarakat dan masyarakat pun masih mempercayainya bahwa itu merupakan kegiatan yang wajib dilakukan sebelum melaksanakan sesuatu hal. Adat istiadat di antaranya yaitu ritual *wiwit*, *sedekah bumi*, *kenduri*, *mitoni* dll. Bukan hanya adat istiadat yang masih dilestarikan, di Desa Sukorejo juga terdapat banyak sekali kesenian rakyat yang masih dilestarikan, oleh sebab itu Desa Sukorejo diberi julukan sebagai Desa Budaya. Banyak sekali seni yang berkembang diantaranya ada seni musik, seni teater, seni tari, seni pedalangan salah satu bentuk seni rakyat yang menjadi ciri khas di daerah tersebut yaitu seni Sandur. Hingga saat ini Sandur masih digandrungi oleh masyarakat mulai dari anak-anak hingga orang tua. Jika ada pementasan berlangsung masyarakat datang berbondong-bondong menyaksikan pertunjukan.

Desa Sukorejo merupakan desa yang ada di Kecamatan Parengan dan merupakan salah satu desa yang menyandang gelar Desa Wisata Berbasis Budaya pada tahun 2018. Gelar ini diberikan oleh Dinas

Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga (Disparbudpora) Kabupaten Tuban pada tanggal 26 September 2018 dalam acara pentas tahunan desa yaitu Festival Seni Sukorejo yang dilaksanakan di lapangan Desa Sukorejo. Dengan didapatkannya gelar desa tersebut juga didukung dengan keberadaan Sanggar Seni Ngripta Raras yang berdiri di desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban sejak tahun 1950. Sanggar Seni Ngripta Raras merupakan wadah dalam melaksanakan kegiatan kesenian yang ada di desa Sukorejo. Selain itu juga berperan aktif dalam melestarikan potensi seni desa yang tumbuh di desa Sukorejo yang salah satunya seni Sandur yang dimiliki desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.

Keberadaan Sandur yang tumbuh di Desa Sukorejo yang saat ini dikenal dengan sebutan Desa Budaya sangat berperan penting dalam kegiatan-kegiatan yang menyangkut dengan kesenian. Seperti halnya kegiatan desa yang dilaksanakan setahun sekali pada bulan September yaitu Festival Seni Sukorejo. Dalam Festival Seni Sukorejo menampilkan berbagai jenis kesenian daerah salah satunya Sandur. Dalam acara tersebut dilaksanakan dengan tujuan mempublikasikan kepada seluruh masyarakat atau menunjukkan kepada masyarakat bahwa di Desa Budaya ini masih melestarikan kesenian-kesenian daerah. (Eko Hardoyo, wawancara 16 Januari 2020).

B. Asal Usul Sandur Di Desa Sukorejo

Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban

Pertunjukan Sandur masih terjaga keberadaannya hal ini menunjukkan kepedulian masyarakat pendukungnya terhadap budaya

yang dimiliki. Sandur merupakan salah satu kesenian yang masih eksis dari awal dibentuknya hingga saat ini. Seni Sandur di Desa Sukorejo ini tidak termakan oleh arus globalisasi yang sekarang sedang menyerang di negara berkembang ini. Adanya edukasi yang disampaikan dari cerita Sandur menjadikan kesenian ini tetap berkembang dan tetap dipertahankan sebagai kesenian daerah di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. Keberadaan Sandur masih digandrungi dan diminati oleh masyarakat setempat dan menjadi salah satu tontonan kesenian rakyat yang menghibur dan dapat menarik minat penonton untuk mengapresiasinya.

Dahulu kala pada tahun 1900an Sandur berasal dari sebuah paguyuban anak pengembala. Menurut Rosdiyono selaku sesepuh di Desa Sukorejo, konon ceritanya terdapat sebuah hutan yang masih luas dan desa – desanya pun masih tentram tidak ada maling yang berkeliaran di desa. Masyarakatnya pun hidup dengan tentram dan nyaman. Masyarakat yang mayoritasnya bekerja sebagai petani. Banyak sawah yang digarap untuk menghasilkan padi yang akan dijual kepada tengkulak. Dahulu saat petani sedang melakukan panen padi, padi yang sebelum dijual kepada penjual terlebih dahulu diletakkan disuatu empat yang bernama *Boro* (tempat untuk menyimpan padi di sawah). Selain menjadi seorang petani masyarakat setempat juga menjadi seorang pengembala kerbau. Kerbau-kerbau yang dimiliki itu dibuatkan tempat (*kandang*) di pinggir sawah akan tetapi sawah tersebut bukan miliknya sendiri. Namun si pemilik tanah atau sawah tidak merasa terbebani dan tidak merasa marah dikarenakan kotoran kerbau tersebut dapat menyuburkan tanah. Pengembala kerbau sering mengembalakan

kerbaunya dihutan. Hampir setiap hari pengembala menghabiskan waktunya di hutan. Pada sore harinya para pengembala kembali kerumah pemilik kerbau untuk mengambil sebotol minuman dan makanan untuk bekal mengembala. Karena terlalu banyak pengembala mereka mempunyai ide untuk membuat suatu hiburan untuk mengisi waktu sembari menjaga kerbau-kerbau mereka. Akhirnya para pengembala membuat suatu hiburan yang diberi nama dengan Sandur. Sandur ini selalu dimainkan oleh pengembala hampir setiap hari. Oleh sebab itu dahulu Sandur diperankan oleh seorang anak laki-laki (seorang pengembala). Masyarakat percaya bahwa pengembala bisa menyembuhkan berbagai penyakit seperti sariawan dan gatal-gatal. Dengan meludahi bagian yang sakit penyakit itu dengan cepat akan sembuh. Bahkan jika pengembala mengambil buah atau tanaman di ladang biasanya petani atau orang yang mempunyai tanaman dibiarkan karena mereka percaya hal itu dapat memberikan pengaruh positif terhadap tanaman atau ladang mereka (Rosdiyono, wawancara 7 September 2019).

Sumber lain mengatakan bahwa Sandur dahulu merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seorang petani. Dahulu pertunjukan Sandur merupakan aktifitas keseharian yang dilakukan oleh petani mulai dari *mendanyangi*, *babat*, *nyedikno* yang diiringi dengan nyanyian atau tembang-tembang yang saat ini tembang selain berfungsi sebagai iringan tembang juga berfungsi sebagai pergantian alur di dalam cerita Sandur. Awal pertunjukan Sandur dimulai dari tokoh *Pethak* sedang mencari pekerjaan kesana kemari tidak mendapatkan pekerjaan akhirnya setelah berusaha mencari *Pethak* bertemu dengan tokoh yang bernama

Balong yang akhirnya *Pethak* mendapatkan pekerjaan. Saat mereka berdua melakukan aktifitas pertanian ada tokoh yang bernama *Tangsil* yang sedang menggoda mereka. Sebelum melakukan pekerjaan mereka selalu menyanyikan tembang tembang sebagai penyemangat mereka dalam bekerja. Tidak lama setelah masyarakat menyukai tembang-tembang yang mereka nyanyikan akhirnya masyarakat suka dan ingin *menanggap* Sandur sebagai hiburan disaat mereka lelah dengan semua pekerjaan. Akhirnya *Pethak* dan *Balong* mengajak masyarakat lain untuk membentuk pertunjukan yang saat ini lebih dikenal dengan pertunjukan Sandur. Jadi pada hakikatnya Sandur dahulu merupakan kegiatan realita yang dilakukan oleh seorang petani dan saat ini dikembangkan dan digarap menjadi sebuah pertunjukan yang diberi nama Kesenian Sandur (Gunadi, wawancara 12 September 2019).

Sandur berasal dari kata *Beksan mundur*. *Beksan* artinya "menari" *mundur* artinya mundur (berjalan ke belakang) yang mengambil dari beberapa adegan tokoh tertentu yang gerakannya sambil berjalan mundur. Namun ada yang mengatakan kata sandur berasal dari kata *beksa ngedhur* yaitu pertunjukan yang dilaksanakan semalam suntuk.

Sandur merupakan teater rakyat yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat agraris. Hal itu dapat dilihat dari cerita atau tema yang diangkat dalam setiap pertunjukannya selalu menceritakan alur kehidupan seorang petani mulai dari mencari lahan pertanian, menggarap hingga memanen hasil pertaniannya. Peran utama dalam pertunjukan Sandur terdiri dari 3 orang anak laki-laki yaitu *Pethak*, *Balong*, *Tangsil* serta 1 orang perempuan yang memerankan tokoh *Cawik*. Keempat tokoh tersebut mempunyai karakter dan watak yang berbeda. *Pethak* di dalam

pertunjukannya memerankan tokoh yang mempunyai karakter seorang pekerja keras yang digambarkan sebagai seorang *jaka lelana* (orang yang tidak mempunyai rumah), *kabur kanginan* (tidak diketahui asal usulnya), sedang mencari pekerjaan, *golék ngéngéran* (mencari pengabdian), dan

seorang pengembala hewan ternak. *Balong* memerankan seseorang tokoh petani yang berasal dari keturunan orang kaya. Karakter yang diperankan oleh tokoh *Balong* yaitu seseorang yang tidak sombong dan dermawan. *Tangsil* memerankan tokoh orang tua yang mempunyai watak lucu, sederhana, dan *ora néko-néko* (tidak aneh-aneh). *Cawik* merupakan seorang perempuan yang cantik yang mempunyai karakter lemah lembut. Di dalam pertunjukannya tokoh *Cawik* berperan sebagai *Sindir* (penari tayub). Selain ke empat tokoh tersebut terdapat juga tokoh penting yang merupakan sesepuh di dalam pertunjukan Sandur yaitu *tukang oncor*, *tukang kandut*, dan juga *germo*. *Tukang oncor* merupakan seseorang lelaki tua yang menjadi pengawal disaat semua pemain Sandur memasuki arena permainan dan berjalan di barisan terdepan serta membawa *oncor* sebagai penerangan. *Tukang kandut* merupakan seorang juru kunci pembawa *upet kemenyan* serta seseorang yang membacakan *mantra* atau doa sebelum pertunjukan Sandur dimulai. *Germo* merupakan sutradara atau dalang yang mengatur jalannya pertunjukan Sandur. Seorang *Germo* merupakan seseorang yang mempunyai kemampuan lebih dalam menguasai materi pertunjukan. *Germo* di dalam pertunjukan Sandur merupakan dalang yang mengatur jalannya pertunjukan. Keempat tokoh tersebut merupakan sesepuh yang mempunyai kemampuan lebih atau yang dituakan dalam kelompok Sandur. Pada bagian akhir pertunjukan Sandur juga terdapat tokoh yang Gandhul dan Pak é Gandhul. Kedua tokoh

tersebut merupakan tokoh wanita tua dan lelaki tua yang memerankan dengan kelucuannya sehingga dalam setiap pementasannya tokoh tersebut selalu mengundang tawa dari pemain maupun penonton yang sedang mengapresiasi pertunjukan seni Sandur.

Sandur dipentaskan di tanah lapang dan dipertunjukkan pada malam hari. Waktu pementasan Sandur berkisar 6 – 7 jam yang dimulai dari jam 20.00 WIB. Arena pertunjukan Sandur berbentuk persegi. Tiap sisi persegi dikaitkan dengan seutas tali yang berfungsi sebagai pembatas antara pemain dan penonton. Pada setiap sisi sudut diletakkan sebuah kursi sebagai tempat duduk para pemain Sandur. Selain sebagai tempat duduk dari pemain, kursi tersebut menggambarkan rumah dari masing-masing tokoh. Pada sudut tenggara terdapat kursi yang merupakan rumah dari tokoh *Tangsil*. Di sudut barat daya terletak sebuah kursi yang merupakan rumah dari tokoh *Balong*. Di sudut timur laut terletak kursi yang merupakan rumah dari tokoh *Cawik*.

Di tengah arena pertunjukan terdapat sebuah *rontek*. *Rontek* merupakan bendera kecil yang terbuat dari kertas yang memiliki 4 warna ditancapkan pada bambu yang berukuran 2 meter dengan bendera yang terdiri dari 4 warna yaitu merah, kuning, hitam dan putih. Keempat warna tersebut mempunyai makna filosofi. Dilihat dari sudut pandang agama Islam bendera rontek mempunyai arti sifat hawa nafsu manusia yaitu warna merah mempunyai makna amarah, kuning mempunyai makna supiah, hijau mempunyai makna aluamah, dan putih mempunyai makna mutmainah. Di dalam ilmu *kejawen* 4 warna bendera rontek tadi merupakan mantra – mantra yang dipercayai sebagai *tolak bala*. Warna putih berbunyi *ana kala saka etan putih rupamu kistamandemu ditulak mbalik*

mengetan (ada bahaya dari timur putih warnamu kistamandemu ditolak kembali ke timur), warna merah berbunyi *ana kala saka kidul abang rupamu kistabu jenengmu ditolak mbalik mengidul* (ada bahaya dari selatan merah warnamu kistabu namamu ditolak kembali ke selatan), warna kuning *ana kala saka kulonk kuning rupamu pesikil jenengmu ditolak mbalik mengulon* (ada bahaya dari barat pesikil namamu ditolak kembali ke barat) dan warna hitam yang berbunyi *ana kala saka lor ireng rupamu plenthijati jenengmu ditolak mbalik mengalor* (ada bahaya dari utara hitam rupamu plenthijati namamu ditolak kembali ke utara). *Rontek* tersebut dikelilingi sekelompok vokal pria yang berjumlah sekitar 25-30 orang yang disebut dengan *Panjak Hore* dengan ditambah sebuah kendang dan sebuah gong bumbang. Penampiln *panjak hore* terkesan lebih dominan dalam berjalannya pertunjukan Sandur. Sebelum empat pemain utama memasuki arena pertunjukan terlebih dahulu panjak hore malantunkan tembang-tembang (Ali Rispan, wawancara 31 Januari 2019).

Seiring dengan perubahan jaman, pada awalnya Sandur sebagai tradisi upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat yaitu dilaksanakan setelah acara sedekah bumi berlangsung, kini pertunjukan Sandur hanya dijadikan hiburan semata sehingga kesakralan dalam seni tersebut perlahan lahan mulai menghilang. Fenomena tersebut terlihat saat Kesenian Sandur dipentaskan dalam sebuah acara pernikahan, khitan, festival, kegiatan HUT RI, kegiatan tahunan desa.

Penulis dalam hal ini tertarik dengan kelompok Sandur yang terletak di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban yang dipimpin oleh Ali Rispan. Pertunjukan Sandur di Desa Sukorejo Kecamatan Parangan Kabupaten Tuban berbeda dengan pertunjukan

Sandur di daerah lainnya. Kesederhanaan gerak, musik dan lantunan tembang yang disajikan membuat Sandur ini menarik untuk diteliti.



BAB III

BENTUK SANDUR DI DESA SUKOREJO KECAMATAN PARENGAN KABUPATEN TUBAN

Kabupaten Tuban memiliki berbagai potensi kesenian, salah satunya seni Sandur. Ada tiga kelompok Sandur yang sampai saat ini masih hidup dan berkembang di daerah. Sandur yang ada di Kelurahan Gedungombo Kecamatan Semanding, di Desa Prunggahan Kulon Kecamatan Semanding, dan di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan. Ketiga kelompok Sandur mempunyai persamaan struktur sajian, alur cerita dan tema yang selalu disajikan. Pada umumnya, Sandur yang ada di wilayah Kabupaten Tuban mempunyai tiga babak dalam sajiannya. Pertunjukan dimulai dari sekelompok *Panjak Hore* yang melantunkan tembang-tembang. Alur cerita yang disajikan pun diawali dengan tokoh *Pethak* yang sedang mencari pekerjaan. Tema yang diambil dalam setiap pertunjukan yaitu menceritakan tentang kehidupan masyarakat agraris.

Sandur merupakan kesenian rakyat yang berbentuk teater rakyat. yaitu sebuah kesenian yang didalamnya mengandung unsur tari, teater dan musik. Di dalam setiap pertunjukannya Sandur hanya mempunyai satu lakon atau satu tema yaitu menceritakan tentang kehidupan pertanian mulai dari mencari ladang yang akan di garap, membajak sawah, menanam padi hingga memanen padi. Sandur memiliki empat tokoh utama di dalam pertunjukannya yaitu *Pethak, Balong, Tangsil dan Cawik*. *Pethak* memerankan tokoh petani yang miskin namun mempunyai karakter yang giat dalam bekerja. *Balong* memerankan tokoh petani yang

kaya raya. *Tangsil* merupakan tokoh tua yang memiliki karakter lucu. *Cawik* di dalam pertunjukan Sandur memerankan tokoh sebagai seorang *sindir/ledak* (penari tayub). Selain keempat tokoh tersebut ada juga tokoh yang harus ada di dalam pertunjukan Sandur. *Tukang Kandut/juru kunci*, *Germo*, *Tukang Oncor*, *Pak é Gandhul* dan *Mbok é Gandhul*. *Tukang Kandhut/juru kunci* merupakan tokoh yang dituakan dalam kelompok Sandur. *Germo* merupakan dalang dalam pertunjukan Sandur, sehingga tokoh *Germo* harus hafal alur cerita dari awal hingga akhir pertunjukan. *Tukang Oncor* merupakan tokoh yang membawa *oncor* (obor) saat keempat tokoh Sandur memasuki arena pertunjukan. *Pak e Gandhul* dan *Mbok e Gandhul* merupakan tokoh selingan yang muncul pada saat adegan terakhir. Kedua tokoh ini memerankan karakter yang lucu (*gecul*).

Selain memiliki unsur teater di dalam penyajiannya, Kesenian Sandur juga mempunyai alur cerita yang disampaikan. Alur cerita yang terdapat di dalam pertunjukan merupakan perjalanan hidup manusia di dunia. Seperti yang diungkapkan oleh Edi Sedyawati dalam bukunya yang berjudul *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*:

“Alur dalam teater tradisi biasanya ditandai dengan pembabakan tertentu ada adegan-adegan pembukaan ada yang penutupan ada urutan babak yang telah ditentukan ada bagian-bagian penyeling adegan (1981:43) “.

A. Struktur Sajian Sandur Di Desa Sukorejo

Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban

Bentuk tidak terlepas dari keberadaan struktur, yaitu susunan dari unsur atau aspek bahan, material baku dan aspek pendukung lainnya sehingga mewujudkan suatu bentuk (M.Jazuli, 2008:7). Bentuk

pertunjukan Sandur terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal (bagian pembuka), bagian kedua (bagian isi), dan bagian ketiga (bagian penutup). Setiap pergantian adegan satu ke adegan lainnya selalu ditandai dengan lantunan tembang yang dilantunkan oleh Panjak Hore. Ketiga bagian tersebut yaitu :

1. Bagian pembukaan (bagian awal)

- a. Sebelum pertunjukan Sandur dimulai, sekelompok vokal pria atau disebut dengan *Panjak Hore* melantunkan tembang-tembang dengan diiringi oleh Kendang Ciblon. Tembang-tembang tersebut disebut dengan nama *kembang-kembangan*. Istilah *kembang-kembang-kembangan* diambil karena pada lirik tembang tersebut menyebutkan nama-namabunga seperti bunga durian (*kembang duren*), bunga jagung (*kembang jagung*), bunga pisang (*kembang ontong*) dll.
- b. *Paés* (rias): keempat tokoh Sandur yang semula duduk bergerombol bersandingan dengan *Panjak Hore*, dipandu dengan *Tukang Oncor* keempat tokoh Sandur mulai meninggalkan arena pertunjukan untuk berhias dengan baris dan berjalan mengelilingi sekelompok *Panjak Hore*. Pada saat keempat tokoh Sandur melakukan proses rias kelompok *Panjak Hore* masih tetap melantunkan tembang-tembang *nyandra* diawali dari pasang alis sampai memakai semua busana selesai.
- c. Pada saat panjak hore melantunkan syair *oela ala surak hore hore* keempat tokoh Sandur yang di pandu oleh *Tukang oncor* perlahan memasuki arena pertunjukan dengan posisi kepala tertutup oleh

kain dengan berjalan pelan dari arah *kidul kulon* memasuki arena pertunjukan dengan urutan *Tukang Oncor, Balong, Cawik, Pethak* dan *Tangsil*. Kelima tokoh berjalan memutar searah jarum jam sebanyak satu kali. Setelah tiba diarah utara dan diakhiri oleh syair *lolale lalo* keempat tokoh Sandur duduk menghadap kearah timur dan mulailah seorang tukang kandhut membacakan mantra-mantra meminta agar pertunjukan berjalan dengan lancar.

- d. *Tanduk* (membacakan doa) :*tanduk* merupakan mantra yang diucapkan oleh seorang *Juru kunci/Tukang Kandut* dengan tujuan meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selama pertunjukan berlangsung tidak ada hal yang tidak diinginkan baik dari kelompok *Panjak Hore* dari pemain Sandur maupun dari para penonton. Mantra yang diucapkan diawali dengan kalimat sebagai berikut :

assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh
Derek Derek jajar pinarak mriki seda...ya (disambut oleh penonton dan panjak hore)nggih,
Derek kula sak njawine kentheng, sak lebetipun kentheng mboten wonten ingkang kula westani ugi, sedaya ugi kawula westa...ni nggih. Kula bade mretelakaken lare angen sesanduran, yen rina gumelar ing teba, yen sore jejogedan ing tengahing la.. tar..nggih. Derek kula sampun nglepak karsa ngedegaken tratag le lambat, tarub agung, nala binatura.. ta ...nggih. Sampun ndadeg tratag lambat, kersa obong – obong menyan ma...du.. nggih.
(saudara – saudara yang berjajar duduk disini semu..a nggih (oleh penonton dan panjak hore) saudara – saudaraku yang duduk di luar tali, saudaraku yang di dalam tali, tidak saya sebut satu persatu..nggih. saya akan menjelaskam ada anak penggembala bermain Sandur, kalau siang mereka kerja di ladang, di waktu sore bermain – main di halaman... nggih saudara – saudaraku sudah berkeumpul senua akan mendirikan pentas,

tenda yang besar dan dindag, nggih... setelah tenda berdiri akan membakar menyan madu ...nggih)

Sebelum adegan bukak kudung (kain) yang digunakan untuk menutupi keempat tokoh Sandur tersebut, *juru kunci/Tukang Kandut* membacakan mantra sebagai tolak bala, seperti pada mantra berikut :

Mbok Sri Widodari, dipun piyat pojok lor wetan wonten guwa garbane cawik, nggih

Mboten wonten punapa si cawik dipun jangkung mbok Sri Widodari, mandar ayu rupane, luwes marang jogete, kathah parikane gumlonggong suarane, adoh kuncarane nggih...

(mbok Sri Widodari kea rah tenggara masuk ke guwa garba si Cawik, tidak mengapa si Cawik dilindungi oleh mbok Sri Widodari akan lebih cantik, gemulai tariannya, banyak parikannya bagus suaranya, dan menjadi terkenal. Nggih ...)

Mbok Sri Widodari dipun piyat wonten tengah bener , sak wontene panjak ho..re nggih mboten dados menapa panjak hore dipun jangkung mbok Sri Widodari, mandar bagus – bagus rupane, luwes jogete, kathah parikane, gumlonggong suarane, adoh kuncara..ne nggih

(mbok Sri Widodari kea rah tengah arena, ketempat panjak hore.. nggih tidak mengapa panjak hore

Mbok Sri Widodari cacahé sekawan dasa sekawan sampun pikantuk penggenan poyambak – piyambak, badhe metik panu..lak nggih. Sangkala saking wetan tinulak saking kilen wangsul mangetan. Sangkala saking kidul tinulak sakin wetan wangsul ngidul. Sakala saking ler tinulak saking kidul wangsul ngaler.sangkala saking kilen tinulak saking wetan wangsul ngilen. Sangkala saking tengah tinulak saking Allah.. nggih. Sinten kemawon ingkang ningali sandur kula sadeg rukun pirukun..nggih (mbok Sri Widodari empat puluh empat samua sudah mendapatkan tempat sendiri – sendiri akan menjadi penolak sangkala..nggih. sangkala yang datang dari timur ditolak dari barat kembali ketimur. Sangkala yang datang dari selatan ditolak dari utara kembali ke selatan. Sangkala yang datang dari utara di tolak dari selatan kembali ke utara. Sangkala yang datang dari tengah ditolak oleh Allah nggih . semua saja yang menonton sandur saya semua dapat rukun rukun selalu)

- e. *Bukak kudung* : pembacaan mantra yang dilakukan oleh *Juru Kunci* bertujuan untuk meminta agar pertunjukan Sandur berjalan dengan lancar dan mendapatkan kekutan oleh *Mbok Sri Widodari*.

Mbok Sri Widodari merupakan roh yang akan memasuki raga dari para tokoh Sandur. setelah sandur mendapatkan kekuatan/ perlindungan dari *mbok Sri Widodari*, kain yang menutupi kepala para pemain Sandur dibuka oleh *Tukang Oncor* diiringi lagu *kembang jagung*. Tembang *kembang jagung* merupakan pertanda dalam adegan *buka kudung* atau sebagai pertanda bahwa pertunjukan telah dimulai.

- f. *Blendrong* : *blendrong* merupakan adegan keempat tokoh Sandur baris berjalan memutar searah jarum jam dan mengelilingi *Panjak Hore*. Barisan awal dimulai dari tokoh *Balong* yang berjalan mundur, sedangkan *Tokoh Pethak*, *Cawik* dan *Tangsil* berjalan layaknya berjalan biasa.

2. Bagian kedua (bagian isi)

Golék pengalaman (mencari sebuah pekerjaan) : merupakan cerita pokok dari pertunjukan Sandur yaitu menceritakan perjalanan anak petani yang melarat/miskin kesana kemari mencari pekerjaan yang terdiri dari *besik*, *ngarakal*, *ngluku*, *nggaru*, *undoh – undoh*, seperti layaknya pekerjaan anak pedesaan yang penuh dengan perjuangan hidup dalam kondisi yang keras dan sulit. Dalam pelaksanaannya, menggunakan dialog tokoh Sandur dan *germo* diiringi dengan tembang yang dilantunkan oleh *Panjak Hore* yang isi tembangnya mengungkapkan peristiwa yang sedang dilakukan oleh keempat tokoh Sandur.

3. bagian ketiga (bagian penutup)

Pada bagian ini merupakan bagian penutup dari pertunjukan Sandur. Dari adegan ini masuklah tokoh yang diberi nama *mbok é gandal dan*

Pak é Ghandul. Dalam bagian ini meteri yang dibawakan oleh kedua tokoh tersebut dibaluti dengan cerita humor. Tidak ada tema khusus yang ada pada adegan ini. Tema yang diambil atau digunakan sesuai dengan dalam rangka apa pertunjukan Sandur dipertunjukan.

B. Unsur-unsur penyajian



Sandur disetiap pertunjukannya selalu tampil dengan menggunakan pola gerak tari yang sederhana. Sederhana yang dimaksud adalah gerak yang disajikan oleh pemain Sandur menggunakan gerak-gerak yang mudah untuk ditirukan dan tidak ada gerakan yang pakem dalam setiap sajiannya. Sehingga para penari atau para tokoh dengan leluasa mengekspresikan gerakan mereka.

Seni Sandur tergolong kedalam pertunjukan teater rakyat yang di dalamnya mengandung unsur dialog. Dialog-dialog yang diucapkan oleh para pemain Sandur menjadi bagian dominan dalam setiap pementasannya. Selain dialog terdapat juga elemen-elemen yang mendukung dalam pementasannya, di antaranya adanya setting panggung, kostum dan rias, musik pengiring, nyanyian. Elemen-elemen tersebut menjadi hal yang harus ada dalam setiap pertunjukan teater rakyat guna untuk menambah keindahan juga merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak bisa berdiri sendiri. Sesuai dengan konsep teater rakyat yang dijelaskan I Made Bandem dan Sal Murgiyanto dalam bukunya yang berjudul *Teater Daerah Indonesia* yang mengungkapkan bahwa :

Media ungkap yang utama dalam seni teater memang gerak laku para pemain yang disebut acting. Di samping itu, oleh unsur percakapan atau dialog. Unsur pendukung lainnya yang bisa ada bisa pula tidak ada adalah dekor, kostum, rias, musik pengiring, nyanyian, dan tarian (1996:9-10).

Pernyataan I Made Bandem dan Sal Murgiyanto tersebut sesuai dengan Sandur yang memiliki struktur penyajiannya. Struktur tersebut menghasilkan sebuah kesatuan yang menyeluruh dari beberapa faktor yang saling berkaitan. Faktor tersebut terdiri dari dialog,dekor, rias, musik pengiring, nyanyian dan tarian.

1. Dialog

Dialog adalah sebuah literature dan teatrikal yang terdiri dari percakapan secara lisan atau tertulis antara dua orang atau lebih (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dialog>). Dalam sebuah teater tradisi dialog adalah hal utama yang harus ada. Dialog menjadi peran penting di dalam berjalannya pertunjukan Sandur. Bahasa yang digunakan oleh masing-masing tokoh menggunakan bahasa jawa alus dan menggunakan bahasa *ngoko*. Intonasi dialog yang diucapkan oleh keempat tokoh Sandur mempunyai daya tarik dan mempunyai keunikan tersendiri. Keunikan tersebut terletak pada kata bagian akhir dialog yang diucapkan dengan nada tinggi lalu ke nada rendah dengan dibaca panjang.

Adegan 1

Tokoh *Pethak* berangkat mencari pekerjaan. *Pethak* menawarkan pekerjaan tapi tidak ada yang mau menerima tawaran dari tokoh *Pethak*. Dalam perjalanan mencari pekerjaan *Pethak* bertemu dengan tokoh *Balong*.

Balong : *cung cung kowé bocah ngendi cung nangis golak galék adoh kulon lor adoh kidul ?*
Pethak : *kula mboten dongko mboten kabur kanginan sak tibo-tibo kula kang*
Balong : *sing mbuk sejo opo cung?*
Pethak : *pados perdamelan kang*
Balong : *kowé yo kuwat gawene cung?*
Pethak : *nopo gawé njenengan kang ?*
Balong : *umumé wong tani cung*
Pethak : *enggeh kang enggeh. Nopo gawé kula sak niki kang?*
Balong : *madik cung*
Pethak : *enggih kang enggih*

Pethak berangkat melakukan pekerjaannya yaitu *madik* dan diiringi oleh panjak hore .

Balong : *wes bar cung nek madik?*
Pethak : *uwés kang*
Balong : *oleh pirang bahu kang?*
Pethak : *karo tengah bahu digarap wong loro*
Balong : *ayo disedikno wong loro cung*
Pethak : *enggeh kang enggeh. Sampean manggon ndisik kang*
Balong : *iyo cung..*

Pethak dan *Balong* berangkat bersama sama. Di dalam perjalanan muncul tokoh *Tangsil* dengan tiba-tiba yang bertujuan untuk menggoda tokoh *Pethak* dan *Balong*.

Tangsil : *dueerrrr*

Kemunculan tokoh *Tangsil* dengan cara tiba-tiba membuat tokoh *Pethak* dan *Balong* kaget dan berlari.

Tangsil : *enek opo cung kok mlayu-mlayu*
Pethak dan *Balong* : *mbok wedeni wak*

Tangsil : *looh kok aku? tengeré opo?*
Pethak dan Balong : *irungé bosook*
Tangsil : *eh iyo bener koe cing (sambil tertawa)*
Pethak dan Balong : *mendhayangi sisan wak*
Tangsil : *iyo cing*

Tangsil kemudian berangkat untuk *mendhayangi*. Di dalam mendhayangi Tangsil menyanyikan tembang yang berfungsi sebagai *tolak bala*.

Pethak dan Balong : *wes bar wak nek mendhayangi ?*
Tangsil : *uwes cing. Opo gawéku saiki ?*
Pethak dan Balong : *mulih wak*
Tangsil : *numpak é opo*
? Pethak dan Balong : *lorong-lorong*

Adegan 2

Tangsil kembali ke rumah dan Pethak kembali melakukan kegiatan layaknya seorang petani.

Pethak : *opo gawéku saiki ?*
Balong : *babat cing*
Pethak : *enggeh kang enggeh*

Pethak berangkat *babat* di iringi oleh vokal panjang hore. Ditengah perjalanan Pethak kembali ke rumah Balong karena tidak mempunyai alat untuk *babat*.

Balong : *kenék oppo kok balik cing ?*
Pethak : *ora nduwé gaman kang*
Balong : *nyilih goné wak Tangsil cing*
Pethak : *engguh kang engguh*

Pethak berangkat untuk meminjam peralatan *babat* kepada Tangsil.
Pethak : *amit mawon wak tangsil*

Tangsil : (terbangun dari tidur) *ehem ..ehem enek opo lé isuk-isuk kok rene ?*
Pethak : *bade nyambut gaman wak*
Tangsil : *kowé yo kuat sewané?*
Pethak : *sewané nopo wak ?*
Tangsil : *guyangi wedus-wedusku*
Pethak : *enggih wak enggih*

Setelah *Pethak* mendapatkan *gaman* (alat untuk *babat*) *Pethak* langsung melakukan pekerjaan yang diperintah oleh *Balong*

Adegan 3

Pethak : *opo gawéku saiki ?*
Balong : *bongkét cung*
Pethak : *enggih kang enggih*

Pethak berangkat untuk melakukan *bongket* diiringi oleh kelompok panjak hore.

Adegan 4

Balong : *wés bar cung nek bongkét?*
Pethak : *uwés kang. Nopo gawé kula sakniki ?*
Balong : *obong-obong cung*
Pethhak : *enggih kang enggih*

Pethak berangkat untuk melakukan *obong-obong* (membakar) di lahan yang sudah di bersihkannya tadi.

Adegan 5

Setelah *obong-obong* *Pethak* kembali ke rumah *Balong*.

Balong : *wés bar cung nék obong-obong?*
Pethak : *uwés kang. Nopo gawé kula sakniki ?*
Balong : *icir jagung cung*
Pethak : *enggih kang enggih*

Semua lahan yang sudah bersih dari tanaman pengganggu dan sudah siap ditanami. Pethak berangkat menanam sawah tersebut diiringi tembang oleh *Panjak Hore*. Setelah selesai *Pethak* kembali ke rumah *Balong*.

Adegan 6

Balong : *wés bar cung nék icir-icir*
Pethak : *uwés kang. Nopo gawé kula sakniki?*
Balong : *dangir cung*
Pethak : *enggih kang enggih*

Pethak berangkat *dangir* (mencangkul). Namun saat dalam perjalanan menuju ladang *Pethak* kembali ke rumah *Balong* karena lupa tidak mempunyai cangkul.

Balong : *enék opo kang kok mbalik?*
Pethak : *ora nduwé pacul kang*
Balong : *nyilih wak Tangsil cung*
Pethak : *enggih kang enggih*

Pethak berangkat ke rumah wak *Tangsil* untuk meminjam cangkul.

Pethak : *amit mawon wak tangsil*
Tangsil : *iyo cung kowé bocah endi cung ?*
Pethak : *kula lare dadungpedot*
Tangsil : *cah sembung adoh-adoh rene enek apa ?*
Pethak : *badhé nyambut pacul wak*
Tangsil : *kowé yo kuwat sewané ora ?*
Pethak : *nopo sewané wak ?*
Tangsil : *kae loo adusi pitikku sak kandang*
Pethak : *enggih kang enggih*

Akhirnya *Pethak* mendapatkan cangkul dan pergi ke ladang untuk mencangkul tanah yang sudah ditanami jagung.

Adegan 7

Balong : *wés bar cung nek dangir ?*
Pethak : *uwés kang.*
Balong : *ayo dibalekno cung paculé*
Pethak : *nggih kang sampean manggon ndisik.*

Pethak dan Balong berangkat mengembalikan cangkul kepada wak Tangsil.

Adegan 8

Pethak : *nopo gawé kula sakniki kang ?*
Balong : *ayo undoh-undoh cung. Kétok é jagungé wés wayahé ngundoh*
Pethak : *enggih kang ayo budal wong loro*

Pethak dan Balong berangkat untuk memanen jagung yang telah ditanam. Dengan usaha dan kerja keras oleh tokoh Pethak, jagung yang dipanen mendapatkan hasil yang sangat melimpah.

Tejemahan

Adegan 1

Balong : *nak nak kamu anak mana nak kok menangis tersendu-sendu terlihat jauh dari barat dan selatan?*
Pethak : *saya tidak mempunyai rumah dan tidak mempunyai*
Balong : *yang kamu cari apa nak?*
Pethak : *saya mencari pekerjaan*
Balong : *apa kamu mampu dengan pekerjaan saya nak?*
Pethak : *apa pekerjaannya pak ?*
Balong : *umumny orang bertani nak*
Pethak : *iya pak saya sanggup*

Pethak berangkat melakukan pekerjaannya yaitu madik.

Balong : *sudah selesai nak kalau membersihkan ladang ?*
Pethak : *sudah pak*

Balong : berapa luas yang kamu dapat nak ?
Pethak : satu setengah petak diolah dua orang pak
Balong : ayo di lihat nak
Pethak : iya pak. Bapak berjalan duluan pak
Balong : iya nak

Pethak dan Balong berangkat bersama-sama. Di dalam perjalanan muncul tokoh Tangsil dengan tiba-tiba yang bertujuan untuk menggoda Pethak dan Balong.

Tangsil : dueerrr...

Kemunculan tokoh Tangsil dengan tiba-tiba membuat Pethak dan Balong sangat terkejut dan berlari.

Tangsil : ada apa kok berlarian ?
Pethak dan Balong : kamu membuat kami kaget
Tangsil : loh kok saya. Apa buktinya ?
Pethak dan Balong : hidungnya busuk
Tangsil : oalah iya benar kamu nak (sambil tertawa)
Pethak dan Balong : mendhanyangi sekalian pak
Tangsil : iya nak

Tangsil kemudian berangkat untuk mendhanyangi. Di dalam mendhanyangi *Tangsil* menyanyikan tembang yang berfungsi sebagai *tolak bala*.

Pethak dan Balong : sudah selesai pak kalau mendhanyangi ?
Tangsil : sudah nak. Apa pekerjaan saya sekarang?
Pethak dan Balong : pulang pak
Tangsil : kamu suruh aku naik apa ?
Pethak dan Balong : lorong-lorong

Adegan 2

Pethak : apa pekerjaan saya sekarang pak ?
Balong : membersihkan ladang
Pethak : iya pak iya

Pethak berangkat *babat* diiringi oleh vokal panjak hore. Ditengah perjalanan Pethak kembali ke rumah Balong karena tidak mempunyai alat untuk *babat*.

Balong : ada apa nak kok pulang lagi ?
Pethak : saya tidak mempunyai alat untuk membersihkan pak
Balong : pinjam kepada Tangsil nak
Pethak : iya pak

Pethak berangkat untuk meminjam peralatan *babat* kepada

Tangsil. Pethak : permisi pak Tangsil
Tangsil : (terbangun dari tidur) ehem.. ada apa nak sudah pagi-pagi seperti ini kok kerumah saya ?
Pethak : mau meminjam alat pemotong pak
Tangsil : kamu kuat untuk sewanya ?
Pethak : apa sewanya pak ?
Tangsil : memandikan kambing-kambing saya
Pethak : iya pak iya

Setelah Pethak mendapatkan gaman (alat pemotong) Pethak langsung berangkat melakukan pekerjaan yang diperintah oleh Balong.

Adegan 3

Pethak : apa pekerjaan saya sekarang pak ?
Balong : *bongket* nak
Pethak : iya pak iya

Pethak berangkat untuk melakukan bongket diiringi oleh kelompok panjak hore.

Adegan 4

Balong : apa sudah selesai nak pekerjaanmu ?
Pethak : sudah pak. Apa pekerjaan saya sekarang pak?
Balong : obong-obong nak
Pethak : iya pak

Adegan 5

Balong : apa sudah selesai nak pekerjaanmu?
Pethak : sudah pak. Apa pekerjaan saya sekarang?
Balong : menanam jagung nak
Pethak : iya pak

Adegan 6

Balong : apa sudah selesai kalau menanam jagung nak ?
Pethak : sudah pak. Apa pekerjaan saya sekarang?
Balong : mencangkul tanah yang ada di tepi-tepi jagung nak
Pethak : iya pak

Pethak berangkat danger (mencangkul). Namun saat dalam perjalanan menuju ladang Pethak kembali ke rumah Balong karena lupa tidak mempunyai cangkul.

Balong : ada apa kok pulang lagi nak?
Pethak : tidak mempunyai cangkul pak
Balong : pinjam di rumahnya pak Tangsil nak
Pethak : iya pak

Pethak berangkat ke rumah wak Tangsil untuk meminjam cangkul.

Pethak : permisi pak Tangsil
Tangsil : iya nak . kamu orang mana nak ?
Pethak : rumah saya desa Sembung pak
Tangsil : anak sembung jauh jauh kesini ada perlu apa ?
Pethak : mau pinjam cangkul pak
Tangsil : apa kamu kuat untuk sewanya nak ?
Pethak : apa sewanya pak ?
Tangsil : memandikan ayam saya di semua kandang

Pethak ; iya pak iya

Adegan 7

Balong : apa sudah selesai nak mencangkulnya ?

Pethak : sudah pak

Balong : ayo dikembalikan cangkulnya nak

Pethak : iya pak. Bapak berjalan duluan

Adegan 8

Pethak : apa pekerjaan saya sekarang pak ?

Balong : ayo memanam jagung nak. Kelihatannya jagungnya sudah siap untuk di panen

Pethak : iya pak. Ayo berangkat sama sama

2. Dekor/Arena Pertunjukan

Sandur biasanya dipentaskan di tempat terbuka dan di tanah lapang dengan berbentuk arena pada malam hari. Diawali pada pukul 21.00 dan diakhiri pada pukul 01.00. Arena pertunjukan Sandur berbentuk persegi dengan panjang sisi yang sama. Dalam arena dibentangkan *gawang kentheng* (tali pembatas) yang berfungsi sebagai pembatas antara penonton dan pemain Sandur. Tali tersebut diikatkan pada potongan bambu dengan tinggi setengah meter dan ditancapkan di empat sudut. Masing- masing sisi tali digantungkan seutas janur muda. Di tengah arena pertunjukan terdapat batang bambu yang berukuran 2 meter dan terdapat bendera yang berbentuk segitiga dengan 4 warna yaitu merah, putih, kuning, dan hitam yang disebut dengan *Rontek*. Di dalam pertunjukan Sandur rontek mempunyai makna sebagai pusat kehidupan bumi yang berpusat kepada Tuhan. Bendera rontek yang terdiri dari 4

warna dalam istilah agama warna tersebut merupakan 4 sifat manusia yaitu aluamah, supiah, mutmainah dan amarah.



Gambar 1 : Bentuk Arena Pertunjukan Sandur
(Doc. Galuh Haryanti M.T, 2016)

3. Rias dan Kostum

Rias merupakan salah satu kebutuhan di dalam pementasan sebuah teater tradisi. Kostum atau rias menunjukkan karakter peran yang dibawakan oleh masing-masing tokoh atau pemain. Dalam pertunjukan sebuah teater tradisi peran kostum dan rias menjadi hal yang harus diperhatikan oleh seorang perias. Untuk tampil lebih menarik bagi penonton sehingga rias sangat diperlukan oleh seorang penari atau pemain dalam sebuah pementasannya. Fungsi rias untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang dibawakan, untuk

memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik penampilan (M. Jazuli, 1994;19).

Sandur menggunakan rias karakter sesuai peran yang dimainkan. Bahan kosmetik yang digunakan dalam rias adalah bedak, lipstik, pemerah pipi (blush on) , pensil alis, pemulas mata, dan body painting. Body painting ini berfungsi untuk membuat karakter dari masing – masing pemain (tokoh). Menurut R.M Soedarsono menjelaskan bahwa pada prinsipnya kostum enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton. pada kostum tari-tarian yang bersumber dari tari tradisional yang harus dipertahankan adalah warna simbolnya (R.M Soedarsono, 1978:34). Warna busana yang digunakan dominan dipilih warna kuning seperti pada kostum *Pethak*, *Balong* dan *Cawik*. Warna kuning dipilih karna warna kuning merupakan symbol dari kesuburan. Selain itu warna kuning juga menggambarkan sosok *Dewi Sri (Dewi Padi)* yang merupakan lambang kesuburan. Sesuai tema yang diangkat dalam pertunjukan Sandur yang menceritakan tentang hal pertanian.

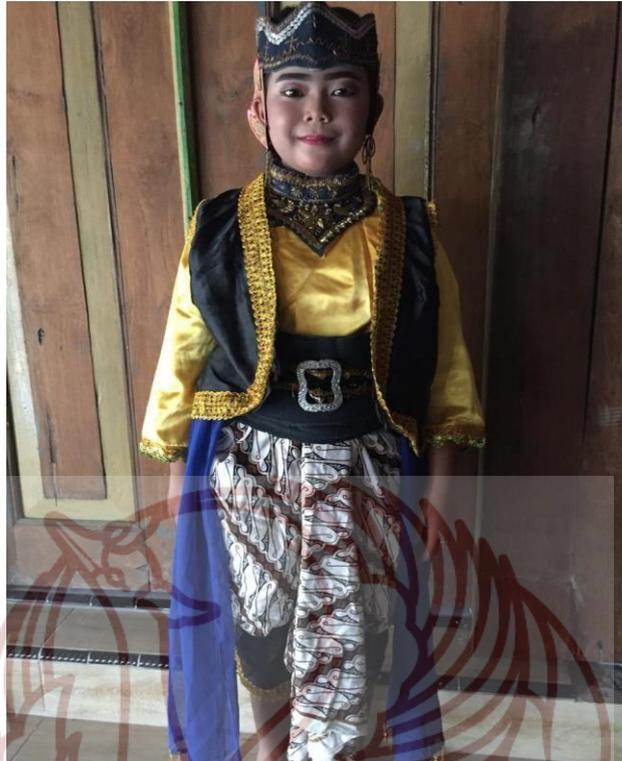
Tokoh *Balong* dan *Pethak* merupakan tokoh anak laki-laki. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya Sandur merupakan perkumpulan dari anak-anak penggembala yang lebih besar diperankan oleh anak laki-laki namun di dalam pementasan Sandur ini diperankan oleh seorang perempuan akan tetapi tetap menggunakan rias seperti laki-laki. Kostum atau busana yang digunakan oleh tokoh *Pethak* sama seperti kostum yang digunakan oleh tokoh *Balong* yaitu menggunakan baju lengan panjang berwarna kuning, rompi, kain motif lereng, stagen, celana berwarna hitam, apek timang, sampur, sumping, kalung kace, dan jamang (*kolok*).



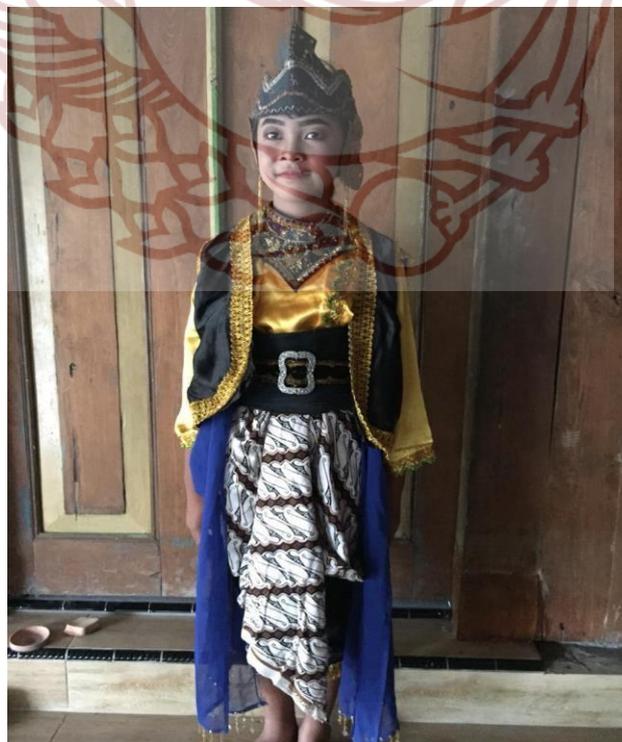
Gambar 2 : Tata Rias Tokoh *Pethak* dalam pertunjukan Sandur
(Doc. Galuh Haryanti M.T, 2019)



Gambar 3 : Rias Tokoh *Balong* dalam pertunjukan Sandur
(Doc. Galuh Haryanti M.T, 2019)



Gambar 4: Busana Tokoh *Pethak* dalam Pertunjukan Sandur
(Doc. Galuh Haryanti M.T 2019)



Gambar 5 : Busana Tokoh Balong dalam pertunjukan Sandur
(Doc. Galuh Haryanti M.T, 2019)

Tangsil yaitu tokoh yang di dalam ceritanya merupakan seseorang lelaki tua yang kaya raya. Karakter tokoh yang dibawakan tokoh *Tangsil* yaitu karakter lucu (*gecul*). Hal ini dilambangkan dengan rias karakter lucu atau dibuat dengan semanarik mungkin untuk mengundang canda dan tawa penonton. Busana yang digunakan oleh tokoh *Tangsil* yaitu topi, rompi, dasi, celana panjen berwarna hitam, jarik serta sampur. Topi, rompi dan dasi melambangkan seseorang yang kaya raya.



Gambar 6: Rias Karakter Lucu Tokoh *Tangsil* dalam Pertunjukan Sandur
(Doc. Sanggar Seni Ngripta Raras, 2017)



Gambar 7 : Busana Tokoh *Tangsil* dalam Pertunjukan Sandur
(Doc. Sanggar Seni Ngripta Raras, 2006)

Cawik di dalam pertunjukannya merupakan tokoh wanita yang memerankan peran *Sindir* (penari tayub). Rias wajah tokoh *Cawik* menggunakan rias cantik yang sesuai dengan karakter yang ada dalam tokoh *Cawik*. Busana yang digunakan tokoh *Cawik* menggunakan kain panjang yang berwarna kuning. Warna kuning dipilih sebagai lambang kesuburan, jarik yang bermotif lereng, sampur, epek timang, kalung, dan hiasan kepala.



Gambar 8 : Rias Cantik Tokoh *Cawik* dalam pertunjukan Sandur (Doc. Galuh Haryanti M.T, 2019)



Gambar 9: Busana Tokoh Cawik dalam Pertunjukan Sandur
(Doc. Galuh Haryanti M.T, 2019)



Gambar 10: Busana Kelompok *Panjak Hore* dalam pertunjukan Sandur
(Doc. Sanggar Seni Ngripta Raras, 2006)

Panjak Hore merupakan sekelompok orang yang melantunkan tembang-tembang dalam setiap pertunjukan Sandur. *Panjak Hore* duduk melingkar mengelilingi *rontek*. *Panjak Hore* dalam setiap pementasannya menggunakan baju yang berwarna hitam, celana, dan iket kepala.

4. Musik Pengering

Kedudukan iringan (musik) sangat berperan penting sebagai jalannya suatu pertunjukan. Selain itu, iringan juga berperan penting dalam jalannya sebuah pementasan guna mempertegas suasana yang sedang terjadi. Kesenian rakyat mempunyai ciri-ciri yang sederhana, kesederhanaan itu dapat dilihat dari iringan yang digunakannya. Di dalam pertunjukan Kesenian Sandur fungsi iringan yaitu sebagai pergantian babak, pergantian adegan dan juga membangun suasana dalam setiap adegan disetiap babak. Kesenian Sandur ini hanya menggunakan 2 alat musik yaitu Kendang Ciblon dan Gong Bumbung. Kendang ciblon berfungsi sebagai iringan jogetan yang ditampilkan oleh keempat tokoh Sandur. Gong bumbung merupakan alat musik khas yang ada di dalam pertunjukan Sandur yang berfungsi sebagai kempul dalam tembang yang dinyanyikan. Gong bumbung merupakan alat musik yang terbuat dari dua buah bambu yang berukuran besar dan kecil. Bambu yang pertama berukuran besar (diameter 12cm) sedangkan bambu yang kedua berukuran lebih kecil (diameter $\frac{3}{4}$ cm). Dua buah ruas pada bambu ini dipotong atau dibuang pada salah satu ujungnya. Bambu yang berukuran kecil dimasukkan kedalam bamboo pertama yang berukuran besar. Bambu kedua atau yang berukuran kecil ini berfungsi sebagai alat tiup.



Gambar 11: Alat Musik Gong Bumbung dalam Pertunjukan Sandur
(Doc. Galuh Haryanti M.T, 2019)



Gambar 12: Alat Musik Kendang Ciblon dalam Pertunjukan Sandur
(Doc. Galuh Haryanti M.T, 2019)

Notasi kendangan

1. Saat *panjak hore* menyanyikan tembang *kembang-kembangan*.

.x.xBxOx x xjx.xPxjxLxPxgl
buka/angkatan andegan

OjIPjLPD jBDjBDjBP I jKPIBD jBDjPLjBDB

DVjDVj.O jPOPLjBDB jBDjPLjBDB jBDjPLjBDB

DVjDVj.O jPOjPLjBDjBD jBDjPLjBDjBD jBDjPLjBDB

DjIPjLPI DjIPjLP I SxDxlxBxDx xjxBxDjxPxLxjxBxDxB xDjxDjxDj x jO xjxPxLxjxBxDxB

melambat

melambat

OjIPjLPI OjBLOI ODOB ODOB OjIPjLPI OjBLOI

ODOB ODOV

ODOB ODBj.P XX .xPxPxPxPx xLxBxDxB

Andegan

2. *Blendrong* (pemain Sandur berjalan memutar searah jarum jam mengelilingi *panjak hore*)

DIBD jDDj.DjDP I DIBD jBDjPLjBDjBO jOPjIOjPOjDO jOPjIOjPOD

jBHPV . Oj.PjLPI

3. Adegan saat pemain Sandur berangkat melakukan pekerjaan.

DIBD jDDj.DjDP I DIBD jBDjPLjBDjBO jOPjIOjPOjDO jOPjIOjPOD

jBHPV . Oj.PjLPI

4. Pendanyangan.

D-IBD jBDjPLjBDB jVVjVPjVPj.B j.PjPLjBDgB

OPjOPj.B NBjNBj.P OPjOPj.B NBjNBj.P OPjOPj.B NBjNBj.P

OPjOPj.B NBjNBj.P

OPjOPj.B NBjNBj.P OPjOPj.B NBjNBj.P OPjOPj. I j. I .jDDD

5. Nyanyian

Nyanyian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki kata dasar nyanyi. Arti dari kata nyanyian adalah hasil menyanyi. Bisa juga berarti yang dinyanyikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa arti dari kata nyanyian adalah hasil menyanyi, yang dinyanyikan, lagu. Arti lain dari kata nyanyian adalah komponen musik pendek yang terdiri atas lirik dan lagu.

Selain dua alat musik yang telah disebutkan, untuk menambah suasana yang sangat meriah saat pertunjukan berlangsung ada juga tembang atau nyanyian yang dilantunkan dengan irama yang dinamis sesuai dengan tempo kendang yang rancak oleh *Panjak Hore*. Disela-sela tembang yang dinyanyikan terkadang satu atau dua orang *panjak hore* melakukan *senggakkan* yang lucu sehingga dapat menambahkan suasana menjadi lebih meriah dengan mengundang tawa penonton. Fungsi tembang dalam pertunjukan Sandur selain menambah suasana agar tidak monoton, tembang juga berfungsi sebagai pengganti cerita (hal yang dilakukan oleh tokoh) di setiap adegan. Sebelum pertunjukan dimulai *Panjak Hore* menyanyikan tembang yang disebut dengan *kembang-kembangan* yaitu tembang selalu dinyanyikan sebelum para pemain memasuki arena pertunjukan. Istilah *kembang-kembangan* diambil dari syair yang dinyanyikan yaitu mengambil dari nama-nama bunga (*kembang*). Syair yang dilantunkan pertama kali diawali dengan *kembang ketupuk* (bunga ketupuk) dan diakhiri dengan *kembang duren* (bunga durian). Dalam pertunjukan Sandur tembang dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya

selama pertunjukan berlangsung tidak ada halangan dan berjalan dengan lancar. Hal ini dibuktikan dengan lirik yang terdapat di dalam tembang yang berisi permintaan kepada Yang Maha Kuasa. Tembang ini dilantukan dengan tempo yang sangat dinamik sekali dan gerakan yang dibawakan oleh setiap pemain sangat energik yang menambah kesan semangat dalam membawakan tembang berikut. Berikut tembang yang dilantukan :

| | | | | | | | | |
|--|-------------------|-------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|---------|--|
| | | | | | | | | |
| | ni - at | ing-sun | tra-tas | tra-tas | a la | ing - gih | wak - e | |
| | | | | | | | | |
| | tra - tas - e | bu-mi | ja - wa | a la | ing - gih | wak - e | | |
| | | | | | | | | |
| | pe-thak | ba-long | ba-bat | am - ba | a la | ing - gih | wak - e | |
| | di tan-dur - i | pa - la - wi - ja | a la | ing - gih | wak - e | | | |
| | ma-reg - i | wong sak | ndo-ya | a la | ing - gih | wak - e | | |
| | a - na dhe-mit | o - ra | nji - wit | a la | ing - gih | wak - e | | |
| | a - na se-tan | o - ra | do-yan | a la | ing - gih | wak - e | | |
| | a - na be-ge-jil | o - ra | nja-wil | a la | ing - gih | wak - e | | |
| | a - na gen-dru-wa | o - ranyu-wo-wo | a la | ing - gih | wak - e | | | |

4. Tembang *Kembang-kembangan*. Tembang kembang-kembangan disajikan pada saat pra pertunjukan yaitu sebelum para tokoh memasuki arena pertunjukan. *Tembang kembang-kembangan* juga berfungsi sebagai tanda ganti adegan saat para pemain melakukan rias (make up). Sesuai yang di sebutkan bahwa tembang kembangan ini beirisikan kembang-kembangan yang ada di dalam lirik setiap tembang. Tembang ini dinyanyikan sebelum para pemain Sandur memasuki arena pertunjukan atau bisa disebutkan saat para pemain Sandur melakukan rias di tempat rias. Berikut tembang yang dilantukan :

Buka celuk

Kem - bang ke -

tu-puk

26 6 6 3 1
tu-puk Me-lik me-lik neng ndu-wur ke-tu-puk tak seng-guh kem-bang ke -

Kan-ca san-dur sam-pun nglum-puk le la lo le la lo

5 1 6 3
-lah La lo la le lo la le la lo a - la ya I lol

Irama semakin pelan. Menuju irama dadi

3
Ya ra - sul al - lah

Irama dadi :

O e ra a - la so - rak ho - re ho - re

O e ra a - la su - rak ho - re ho - re

La lo la le lo la le la lo

*Kembang otok
Melik melik ning duwur otok
Tak sengguh kembange otok
Konco sandur masang
pathok Lelalo lelalo
Lalololelelall
o Alaya e lola
Yarasululah*

*Yarasulullah
Oela aola
surak Hore
hore
Oela ala surak
Hore hore
Lalolole lolale
lalo*

*Kembang gedhang
Melik melik ning duwur gedhang
Tak sengguh kembang gedhang
Kanca sandur mbukak lawang
Lelalo lelalo
Lalolole lolalelalo*

*Kembang pudhak
Melik melik ning duwur pudhak
Tak sengguh kembang pudhak
Kanca sandur masang wedak
Lelalo lelalo
Lalololelolalelalo*

*Kembang kawis
Melik melik ning duwur kawis
Tak sengguh kembang kawis
Kanca sandur masang alis
Lelalo lelalo
Lalololelelelelalo*

*Kembang tebu
Melik melik ning duwur tebu
Tak sengguh kembang tebu
Kanca sandur masang gincu
Lelalo lelalo
Lalololelelelelalo*

*Kembang sawi
Melik melik ning duwur sawi
Tak sengguh kembang sawi
Kanca sandur masang klambi
Lelalo lelalo
Lalololelelelelalo*

Bunga ubi
Tampak indah diatas ubi
Saya kira bunga ubi
Peraga sandur memasang kursi
Lelalo lelalo Lalololelelelalolalo
Alaya e lola Yarasulullah
Alaya e lola
Yarasulullah
Oela aola surak
Hore hore
Oela ala surak
Hore hore
Lalolole lolale lalo

Bunga pisang
Tampak indah di atas pisang
Saya kira bunga pisang
Peraga sandur membuka pintu
Lelalo lelalo Lalololelelelalolalo
Alaya e lola Yarasulullah

Bunga pudhak
Tampak indah di atas pudhak
Saya kira bunga pudhak
Peraga sandur membuka pintu
Lelalo lelalo
Lalololelelelalalo

Bunga kawis
Tampak indah di atas kawis
Saya kira bunga sawi
Peraga sandur memasang alis
Lelalo lelalo
Lalololelelelalalo

Bunga tebu
Tampak indah di atas tebu
Saya kira bunga tebu
Peraga sandur memasang gincu
Lelalo lelalo
Lalololelelelalalo

Bunga sawi
Tampak indah di atas sawi
Saya kira bunga sawi
Peraga sandur pasang baju
Lelalo lelalo
lalololelelelelalo

6. Gerak/tarian

Gerak merupakan medium utama dalam tubuh seorang penari. Karena melalui gerak penari dapat mengekspresikan atau mengungkapkan ekspresi pengalaman jiwa secara utuh. Ragam gerak yang terdapat pada pertunjukan Kesenian Sandur bukanlah ragam gerak yang terkait pada peraturan seperti tarian-tarian klasik seperti di keraton. Gerak yang digunakan memiliki pola sederhana seperti tari rakyat pada umumnya yaitu berbentuk sederhana dan tidak rumit serta tidak susah untuk dilakukan dan ditirukan. Selain menggunakan gerak yang sederhana dan tidak rumit terkadang penari juga menggunakan gerak spontanitas. Gerak spontanitas merupakan gerak yang tidak terencana atau merupakan reaksi terhadap suatu peristiwa. Penari juga banyak menggunakan gerak improvisasi di sela-sela pertunjukannya.

S. Humardani menjelaskan bahwa tari rakyat tidak memerlukan gerak medium yang jauh sehingga tidak menuntut persiapan dan latihan yang lama untuk perwujudannya peragaan, atau hayatan yang wajar (1982:6). Seperti yang dikatakan oleh S. Humardani bentuk gerak yang digunakan dalam pertunjukan Sandur tidak terlalu mementingkan keindahan sehingga tidak memerlukan latihan secara rutin maupun tidak memerlukan latihan secara khusus. Gerak yang digunakan oleh penari atau tokoh Sandur tidak memiliki aturan gerak yang tetap saat digunakan di pementasan terkadang berbeda antara pementasan yang satu dengan

pementasan yang lain sesuai dengan kemampuan para penari. Bentuk gerak dalam Sandur ini tergolong sederhana dan tidak rumit.

Beberapa istilah ragam gerak yang sering digunakan dalam Sandur yaitu *gerak ukel*, *kebyak sampur*, *kebyok sampur*, *ulap-ulap*. Tokoh *Pethak* dan *Balong* bergerak dengan dinamis sesuai alunan musik yang dilantunkan. Gerak yang digunakan lebih dominan gerakan *ukel tangan* dan *kebyak sampur*. Tokoh *Tangsil* lebih menggunakan gerakan-gerakan dengan watak lucunya sehingga lebih banyak mengundang tawa dari para penonton. Gerak yang disajikan oleh tokoh *Tangsil* lebih dominan menggunakan gerakan tangan. Tokoh *Cawik* lebih dominan menggunakan gerakan *ukel tangan* serta *tolehan* kepala.



Gambar 13 : Gerak *Ukel Tangan* dan *Kebyak Sampur* Tokoh *Cawik* dan *Pethak* dalam pertunjukan Sandur (Doc. Sanggar Seni Ngripta Raras, 2006)

7. Tokoh/Pemain

Pada awalnya, seluruh pemain Sandur diperankan oleh anak laki-laki, namun seiring dengan perkembangannya saat ini Sandur di Desa Sukorejo diperankan oleh seorang anak wanita namun pada kostum dan riasnya tetap menggunakan kostum dan rias seperti laki-laki. Peran utama Sandur terdiri dari *Pethak*, *Balong*, *Tangsil*, *Cawik*. Di dalam cerita *Pethak* merupakan anak yang ganteng namun dia miskin tetapi dari usaha dan kerja kerasnya dia menjadi seorang yang kaya raya. *Balong* merupakan anak yang ganteng (seorang petani yang kaya raya). *Tangsil* merupakan tokoh tua dengan karakter gecul namun dia sangat cekatan dalam melakukan pekerjaan. *Cawik* merupakan putri yang sangat cantik, di dalam cerita *Cawik* merupakan seorang *Sindir* (penari tayub).

Keempat pemain utama Sandur diperankan oleh anak-anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Selain dari keempat tokoh tersebut ada juga tokoh *Germo*, *Tukang Oncor*, *Tukang Kandhut* dan *Panjak Hore*. *Germo* merupakan dalang yang mengatur jalannya pertunjukan Sandur. *Germo* diperankan oleh seorang laki-laki tua yang berumur 70 tahun. Seorang *Germo* harus mempunyai kemampuan lebih dari yang lainnya. Kelebihan tersebut meliputi penguasaan materi serta kemampuan spiritual. *Tukang Oncor* diperankan oleh tokoh laki-laki tua yang berumur 65 tahun yang bertugas membawa oncor saat para pemain memasuki arena pertunjukan. *Tukang Kandhut* yang diperankan oleh seorang laki-laki tua yang berumur 73 tahun. *Tukang Kandhut* membacakan mantra-mantra Sandur. Sekelompok *Panjak Hore* yang duduk melingkar di tengah-tengah arena pertunjukan diperankan oleh 20 orang laki-laki dengan rentan usia 40-75 tahun. Pada kelompok panjak hore terdapat 2

tokoh yang memainkan alat musik. Tokoh yang memainkan alat musik gong bumbung berusia 73 tahun, sedangkan tokoh yang memainkan alat musik kendang ciblon berusia 70 tahun. Semua tokoh yang tergabung ke dalam kelompok Sandur merupakan warga asli dari Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.



Gambar 14: Dari depan tokoh *Balong*, *Cawik*, *Pethak* dan *Tangsil* dalam adegan pembukaan
(Doc. Sanggar Seni Ngripta Raras, 2006)

BAB IV

FUNGSI SANDUR DI DESA SUKOREJO KECAMATAN PARENGAN KABUPATEN TUBAN

Kesenian merupakan salah satu bentuk aktivitas budaya masyarakat di dalam kehidupannya tidak pernah berdiri sendiri, melainkan hidup dalam berbagai macam motif dan bentuknya. Seni Sandur sangat erat kaitannya dengan berbagai macam aspek kebudayaan lain baik itu aspek keagamaan, aspek ekonomi, maupun sistem kemasyarakatan dimana kesenian itu tumbuh dan berkembang.

Seni pertunjukan yang diselenggarakan oleh masyarakat tertentu memiliki keragaman fungsi dalam kehidupan masyarakat dalam kehidupannya masyarakat pendukungnya. Setiap bentuk seni sangat dipengaruhi oleh masyarakat pendukungnya karena sebagai manusia dan kelompok masyarakat yang mempunyai adat istiadat yang terkait oleh norma-norma sosial yang melekat di daerah tersebut.

Kesenian merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk memenuhkan kebutuhan dan kepuasan batin baik dari manusia sebagai individu maupun manusia sebagai makhluk sosial. Untuk itu kesenian selalu ada di dalam kehidupan manusia salah satunya Kesenian Sandur yang masih berkembang dan dilestarikan di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. Seperti yang diungkapkan oleh Umar

Khayam dalam (1991) :

”Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri (Umar Khayam, 1991:38)”

S.D Humardani mengungkapkan bahwa fungsi kesenian rakyat digolongkan menjadi 2 yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi

Primer kesenian diharapkan dapat memberikan pengalaman jiwa yang mendalam. Fungsi primer juga berkaitan dengan kegiatan ritual. Sedangkan fungsi sekunder lebih cenderung ke dalam fungsi sosial yang ada di masyarakat yaitu sebagai sarana pendidikan, sarana hiburan, dan sarana penerangan. Hal ini dapat dilihat kutipan S.D Humardani dalam bukunya yang berjudul *Arsitek Pelaksana Pembangunan Kehidupan Kesenian Seni Tradisi Jawa Yang Men- Indonesia* menyatakan bahwa :

Fungsi primer adalah sebagai wujud penghayatan yang menyeluruh, merenungkan masalah rohani, sedangkan fungsi sekunder adalah sebagai penerangan, sarana pendidikan, hiburan, propaganda dan sebagainya. (1983:31)

Di dalam fungsi primer ini kesenian dapat memberikan pengalaman jiwa yang mendalam. Sedangkan fungsi sekunder bila kesenian bertujuan untuk kepentingan praktis sehari-hari seperti kesenian yang berfungsi sebagai sarana pendidikan, hiburan dan penerangan dan sebagainya.

A. Fungsi Primer

Seni Sandur merupakan sebuah teater rakyat yang tumbuh dan berkembang di wilayah pedesaan terutama di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. Masyarakat yang tinggal di desa Sukorejo merupakan masyarakat agraris. Masyarakat agraris sangat mendukung keberadaan seni Sandur ini. Sesuai dengan tema yang selalu disajikan yaitu menceritakan tentang kehidupan seorang petani mulai mencari ladang yang akan ditanam hingga memanen hasil pertaniannya.

Sesuai dengan konsep tontonan sebagai tuntunan seni Sandur selain menghibur masyarakat penikmatnya, Sandur juga memberikan atau menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukannya sesuai dengan tema yang disajikan. Sehingga setelah mengapresiasi Sandur, penikmat maupun penonton dapat memetik nilai yang nantinya sebagai pelajaran untuk diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari. Nilai gotong royong dan kebersamaan, nilai pendidikan dan karakter, nilai kepercayaan dan nilai religius ada dalam setiap pertunjukan Sandur. Nilai gotong royong dapat dilihat dari persiapan pementasan mulai dari persiapan membuat arena pertunjukan membutuhkan bantuan kerja sama oleh anggota kelompok Sandur. Hal ini juga tampak ketika pementasan pertunjukan Sandur menumbuhkan rasa kesatuan antara pemain, pemusik dan dan penonton untuk saling membantu serta mendukung pementasan dari awal hingga akhir dengan tujuan kesuksesan di dalam menyelenggarakan pementasan. Nilai pendidikan tampak ketika tokoh Pethak sedang mencari pekerjaan. Banyak pelajaran yang didapat dalam adegan ini. Salah satunya menjadi seorang yang mempunyai jiwa pekerja keras dan tidak mudah putus asa untuk mencapai hal yang diinginkan. Nilai religius tampak ketika pembacaan mantra ataupun doa yang dibacakan oleh seorang tukang kandhut/juru kunci. Pembacaan doa tersebut sesuai dengan kepercayaan masyarakat atau agama yang dianutnya. Doa tersebut ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai permohonan agar diberikan perlindungan dan keselamatan sebelum melakukan kegiatan. Hal ini juga diterapkan oleh masyarakat setempat sebelum atau sesudah panen raya terlebih dahulu mengadakan doa dan pembakaran *upet kemenyan* di pojok sawah yang bertujuan untuk

memohon agar mendapatkan panen yang melimpah dan tidak ada gangguan dari hama yang menyerang tanaman.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pementasan Sandur memberikan banyak nilai atau pesan kepada penonton atau penikmat seni Sandur agar menerapkan nilai di dalam kehidupan sehari-hari dan mendapatkan pengalaman jiwa setelah melihat dan mengaperesiasi seni Sandur.

B. Fungsi Sekunder

1. Sandur sebagai hiburan

Kesenian Sandur berfungsi sebagai hiburan biasanya dipentaskan sebagai pengisi waktu dan hiburan semata saja. Dalam hal ini Sandur benar-benar dijadikan hiburan oleh masyarakat setempat. Fungsi sebagai hiburan lebih dijadikan alat untuk pelepas lelah masyarakat yang seharian bekerja sebagai petani. Banyak juga masyarakat yang menanggapi untuk memeriahkan acara hajatan seperti khitanan dan perkawinan. Tidak hanya masyarakat desa setempat yang sering menanggapi Sandur, namun masyarakat luar desa juga sangat antusias sekali untuk mengapresiasi Sandur yang ada di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Tuban. Banyaknya antusias dari masyarakat yang mengapreasi Sandur, hal ini membuktikan bahwa Sandur masih mempunyai daya tarik yang tinggi untuk memikat penonton dan Sandur masih menjadi sebuah hiburan.

Sandur pada akhir-akhir ini sering depentaskan dalam kegiatan tahunan oleh pemerintah desa setempat. Pemerintah Desa Sukorejo memberikan wadah kepada seniman seniwati lewat kegiatan tahunan Desa Sukorejo yang masyarakat menyebutnya dengan Festival Seni

Sukorejo. Festival Seni Sukorejo dilaksanak setahun sekali pada bulan September. Dalam event tersebut ditampilkan beberapa kesenian-kesenian daerah setempat, seperti Kesenian Terbang Bancahan, Pencak Organisasi, Jaranan, Kesenian Karawitan, Kesenian Tongklek, dan Sandur. Kegiatan tersebut dilaksanakan selain menghibur masyarakat juga memberi kesempatan kepada kelompok kesenian lokal untuk menuangkan kreatifitasnya. Selain itu, Festival Seni Sukorejo juga sebagai ajang promosi/mengenalkan kepada masyarakat luar tentang potensi kesenian daerah yang dimiliki oleh Desa Sukorejo.

2. Sandur Sebagai Sarana Pendidikan

Sandur sebagai sarana pendidikan yang dimaksud adalah Sandur di dalam pementasannya memberikan pelajaran bagi masyarakat yang menonton, baik perihal sopan santun dan nilai-nilai pesan moral yang disampaikan disetiap pertunjukan. Banyak sekali ajaran atau petuah yang dapat diambil dan diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam Sandur menceritakan perjalanan tokoh *Pethak* yang sedang mencari pekerjaan, tentunya banyak sekali hambatan atau rintangan yang dilalui oleh tokoh tersebut. Pada adegan pertama disejelaskan bahwa tokoh *Pethak* yang tengah berjuang kesana kemari untuk mendapatkan pekerjaan dan banyak juga orang yang menolak keinginannya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Hingga pada suatu saat tokoh *Pethak* menangis dan sempat putus asa. Namun dengan semangat yang tak kenal lelah, dan dengan perjuangannya akhirnya tokoh *Pethak* mendapatkan sebuah pekerjaan yaitu sebagai seorang petani.

Dari kutipan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk meraih cita-cita yang diimpikan dibutuhkan perjuangan dan keuletan dalam

bekerja. Tanpa ada perjuangan, niat dan usaha maka tidak ada pula hasil yang maksimal. Jangan mudah putus asa untuk menghadapi segala masalah.

3. Sandur Sebagai Sarana Mempererat Solidaritas

Keberadaan Sandur di tengah-tengah masyarakat mempunyai fungsi memupuk rasa persaudaraan, baik persaudaraan dari anggota kelompok, seniman-seniwati serta penikmat Sandur itu sendiri. Hal ini tampak pada suatu ikatan persaudaraan dan solidaritas yang erat, karena mereka berkumpul baik pada saat mereka pentas, latihan, maupun pada saat acara pertemuan rutin. Rasa persaudaraan tersebut tampak dari sikap dan rasa memiliki antara orang, baik oleh anggota kelompoknya maupun terhadap keseniannya. Sikap-sikap tersebut di samping dipengaruhi oleh faktor sikap kekeluargaan, namun dalam ajaran Islam yang mengajarkan untuk hidup rukun antar sesama untuk meningkatkan rasa kekeluargaan dalam bermasyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya pentas secara bergiliran yang dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok. Pentas secara bergiliran ini atau dalam kelompok menyebutnya dengan pentas gilir yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Di dalam pentas gilir tuan rumah hanya menyediakan arena untuk pentas dan sekedar jamuan/hidangan.

Selain hal itu, apabila diamati secara mendalam masyarakat yang melihat kesenian Sandur saat dipentaskan tidak hanya masyarakat desa setempat saja yang datang berbondong-bondong, namun masyarakat dari desa lain pun ikut datang berbondong-bondong mengapresiasi pertunjukan Sandur tanpa memperhatikan status dan asal daerah.

BAB V PENUTUP

SIMPULAN

Desa Sukorejo merupakan desa satu-satunya di Kecamatan Parengan yang mendapatkan gelar Desa Wisata. Desa Sukorejo mempunyai kesenian daerah yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat. Kesenian tersebut salah satunya seni Sandur. Sandur merupakan sebuah pertunjukan teater rakyat yang didalamnya terdapat unsur taetaer, tari, musik dan alur cerita. Di dalam ceritanya Sandur hanya mempunyai satu lakon yaitu menceritakan kehidupan masyarakat agraris dalam hal mengolah sawah serta bercocok tanam.

Kata Sandur merupakan arti dari kata “beksa” yang artinya menari “ngedhur” yang artinya semalam suntuk. Dapat diartikan bahwa Kesenian Sandur merupakan kesenian yang dilaksanakan semalam suntuk. Dari sumber lain mengatakan kata Sandur berasal dari kata “beksa” yang artinya menari dan “mundur” yang artinya berjalan kebelakang. Hal ini dapat dibuktikan dari gerakan tokoh Balong pada awal pertunjukan yang berjalan mundur (kebelakang). Sandur mempunyai 4 tokoh utama dalam sajiannya yaitu *Pethak, Balong, Cawik dan Tangsil*. Sandur dipentaskan di tanah lapang dengan bentuk teater arena pada malam hari. Dimulai pada pukul 20.00 WIB.

Struktur sajian Sandur dibagi menjadi 3 bagian. Bagian pertama ditandai dengan sekelompok *Panjak Hore* yang melantunkan tembang kembang-kembangan. Pada pagian kedua merupakan bagian inti yaitu perjalanan seorang tokoh Pethak yang sedang mencari pekerjaan. Pada

bagian ketiga merupakan adegan hiburan yang ditandai munculnya tokoh *Yang Gandhul, Pak é Gandhul dan Mbok é Gandhul*.

Pertunjukan Sandur menurut fungsinya digolongkan menjadi dua yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Pada fungsi primer Sandur berfungsi sebagai pengalman jiwa yang mendalam bagi penikmatnya. sedangkan dalam fungsi sekuder Sandur fungsi Sandur dibagi menjadi tiga yaitu sebagai sarana hiburan, sarana pendidikan, dan sarana solidaaritas masyarakat.



KEPUSTAKAAN

- Humardani, SD.1983. *Arsitek Pelaksanaan Pembangunan Kehidupan Kesenian Seni Tradisi Jawa Yang Men Indonesia*. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.
- Jazuli,M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang:IKIP Semarang Press.
- Kayam, Umar. 1980 . *Seni Tradisi Masyarakat* . Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* . Jakarta: Djamban,
- MD, Slamet. 2016. *Melihat Tari*.
- MD, Slamet.2003. *Barongan Blora*. Surakarta. STSI Press.
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta. ISI Press.
- .2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Murgiyanto, Sal dan I Made Bandem. 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta:Kanisius
- Sedyawati, Edi. 1998. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono. 1985. *Pengantar Sejarah Kesenian II*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____.1978.*Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari*.Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- _____. 2001. *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia

Narasumber

Ali Rispan 70 tahun, ketua kelompok Kesenian Sandur Sri Rejeki, Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.

Eko Hardoyo 52 tahun, Ketua Sanggar Seni Ngripra Raras, Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.

Genes Gayatri Sukmaning Tyas 15 tahun, tokoh di dalam pertunjukan Kesenian Sandur. Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.

Gunadi 75 tahun, sesepuh di dalam kelompok Kesenian Sandur. Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban

Rosdiyono 70 tahun, tokoh masyarakat di desa Sukorejo. Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.

Wiwik Hartatik , kepala desa di desa Sukorejo. Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.

GLOSARIUM

| | |
|------------------------|---|
| <i>Balong</i> | : Tokoh dalam pertunjukan Sandur yang memerankan sebagai seorang petani kaya raya. |
| <i>Babat</i> | : membersihkan pekarangan . |
| <i>Bongket</i> | : membersihkan kayu-kayu yang masih tertanam oleh tanah |
| <i>Cawik</i> | : Tokoh dalam pertunjukan Sandur yang memerankan sebagai seorang yang miskin yang sedang mencari pekerjaan. |
| <i>Cok Bakal</i> | : symbol permulaan dalam kehidupan yang berawal dari ketiadaan menjadi ada , serta merupakan symbol hibungan antara Tuhan dengan manusia. |
| <i>Danyang</i> | : Roh halus tertinggi yang tinggal di pohon, gunung, sumber mata air, desa, mata angina, atau bukit. |
| <i>Dadung Pedhot</i> | : Istilah yang digunakan dalam dialaog tokoh Sandur. |
| <i>Dangir</i> | : mencangkul |
| <i>Gaman</i> | : alat pemotong |
| <i>Gecul</i> | : Rias wajah yang mempunyai karakter lucu. |
| <i>Germo</i> | : Seorang dalang dalam pertunjukan Sandur. |
| <i>Golek Ngengeran</i> | : mencari sebuah pekerjaan |
| <i>Kebur kanginan</i> | : seseorang yang tidak tau asal usulnya |
| <i>Kejawen</i> | : Sebuah kepercayaan yang terutama dianit di Pulau Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa. |
| <i>Manganan</i> | : kegiatan upacara bersih desa |
| <i>Mantra</i> | : Bunyi, suku kata, kata, atau sekumpulan kata-kata yang dianggap mampu menciptakan perubahan. |
| <i>Nyedikno</i> | : melihat lahan yang akan ditanami |
| <i>Oncor</i> | : Alat penerangan pada jaman dahulu yang terbuat dari bambu yang ujungnya |
| <i>Pethak</i> | : Seorang tokoh di dalam pertunjukan Sandur yang memerankan tokoh petani yang sedang mencari pekerjaan |
| <i>Rontek</i> | : Bendera kecil yang terbuat dari kertas yang memiliki 4 warna ditancapkan pada bambu yang berukuran 2 meter. |
| <i>Sindir</i> | : penari sekaligus penyanyi wanita di dalam pertunjukan Tayub di daerah Tuban. |
| <i>Pacul</i> | : cangkul |

| | |
|----------------------|---|
| <i>Panjak Hore</i> | :Sekelompok vokal pria yang ada dalam pertunjukan Sandur |
| <i>Tolak Bala</i> | :Penangkal bencana (bahaya,penyakit,dan sebagainya)dengan cara ucapan doa . |
| <i>Undoh-undoh</i> | : memanen |
| <i>Upet Kemenyan</i> | : Dupa yang diletakkan di dalam bara yang terbuat dari untaian batang padi. |



LAMPIRAN

1. Tembang Budalan (Awalan)

*Niat insung
Ingsun budal laiyo madik
Madik madik tenan
Lelolalelalo*

*Niat insun
Ingsun budal golek ngengeran
Ala ngenger ngenger tanan
Lelolalelalo*

2. Tembang Pendanyangan

*Niat insun tratas tratas
ala inggih wak e
tratase bumi jawa ala inggih wak
e Pethak Balong babad ombo
ala inggih wak e
nanduri palawija ala inggih wak e
mareki wong sak ndonya ala inggih wak
e ana demit ora njiwit
ana setan ora doyan
ana begejil ora
njawil
ana grenduwo ora nyuwowo*

*3. Tembang Kembang-
kembangan Kembang ketupuk ..
Melik melik ning duwur ketupuk
Tak sengguh kembang ketupuk
Kanca sandur pada nglumpuk
Lelalo lelalo
Lalololelelallal
o Alaya e lola
Yarasululah*

*Kembang otok
Melik melik ning duwur otok
Tak sengguh kembange otok
Konco sandur masang
pathok Lelalo lelalo
Lalololelelallo*

*Alaya e lola
Yarasululah*

*Kembang juwet
Malik malik ning duwur juwet
Tak sengguh kembange juwet
Kanca sandur masang baket
Lelqlo lelqlo
Lalololelelelelal
o Alaya e lola
Ya rasululah*

*Kembang glagah
Malik malik ning duwur glagah
Tak sengguh kembange glagah
Kanca sandur dilah
Lelalo lelalo
Lalolalelelelelal
o Alaya e lola
Yarasulullah*

*Kembang klasa
Malik malik ning duwur klasa
Tak sengguh kembange klasa
Kanca sandur kanca sandur masang
klasa Lelalo lelalo
Lalololelelelelal
o Alaya e lola
Yarasulullah*

*Kembang gedhang
Malik-malik ning nduwur gedhang
Tak sengguh kembange gedhang
Kanca sandur mbukak lawing
Lelalo lelalo
Lalololelelelelal*

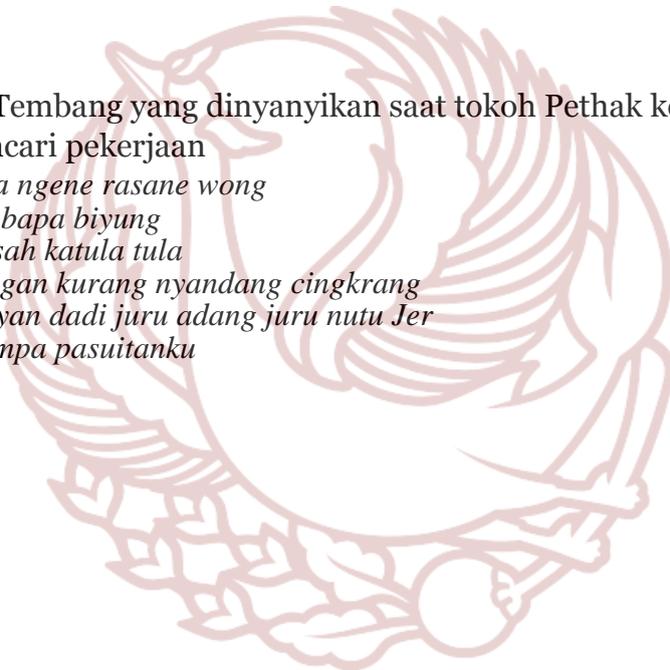
*Kembang pudak
Melik melik ning duwur
Tak sengguh kembange
pudak Kanca sandur masang
wedak Lelalo lelalo
Lalololelelelelal*

*Kembang kawis
Melik melik ning duwur kawi
Tak sengguh kembang kawis
Kanca sandur masang alis
Lelalo lelalo
Lalololelalelalo*

*Kembang blimbing
Melik melik ning duwur blimbing
Tak sengguh kembang blimbing
Kanca sandur masang sumping
Lelalo lelalo
lalololelalelalo*

4. Tembang yang dinyanyikan saat tokoh Pethak kesusahan mencari pekerjaan

*Kaya ngene rasane wong
Ora bapa biyung
Tansah katula tula
Mangan kurang nyandang cingkrang
Nadyan dadi juru adang juru nutu Jer
ditampa pasuitanku*



LAMPIRAN FOTO



Gambar 15: Sandur Dalam Acara Festival Seni Sukorejo ke 2
Di Lapangan Desa Sukorejo
(Doc. Sanggar Seni Ngripto Raras, 2019)



Gambar 16 : juru kuci/tukang kandhut membacakan mantra
Sebelum pertunjukan Sandur dimulai
(Doc. Sanggar Seni Ngripto Raras, 2006)



Gambar 17: Foto Pemain Sandur dari paling kiri Tokoh Pethak, tengah Balong dan ujung kanan tokoh Cawik
(Doc. Sanggar Seni Ngripta Raras, 2006)



Gambar 18: Nomor dua dari kiri foto *Juru Kunci/Tukang Kandut* membacakan *mantra* sebelum adegan *buka kudung* dimulai
(Doc. Sanggar Seni Ngripta Raras 2006)



Gambar 19: Adegan *Tutup Kudung* dalam Pertunjukan Sandur
(Doc. Sanggar Seni Ngripta Raras, 2006)



Gambar 20. Pemain Sandur berjalan memasuki arena pertunjukan
(Doc. Sanggar Seni Ngripta Raras, 2006)

BIODATA PENULIS



Nama : Galuh Haryanti Manunggaling Tyas
NIM : 15134184
TTL : Tuban, 29 Maret 1997
Alamat : Dsn. Pencol Rt 03 Rw 01 Desa Sukorejo
Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban
Agama : Islam
Jenis kelamin : Perempuan
No. telepon : 082331467011

Riwayat Pendidikan

- a. TK Dharmawanita 06 Sukorejo
- b. SDN Sukorejo 01
- c. SMPN 1 Parengan
- d. SMAN 1 Parengan